

**SPIRITUALITAS SOSIAL DALAM PRAKTIK PERMAKULTUR: STUDI  
KASUS RELASI AGAMA, ALAM DAN MANUSIA DI YAYASAN BUMI  
LANGIT, IMOIRI, YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun oleh:

**Ahmad Zaki Fadlur Rohman**

**22105040033**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2026**

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-833/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : SPIRITUALITAS SOSIAL DALAM PRAKTIK PERMAKULTUR: STUDI KASUS RELASI AGAMA, ALAM DAN MANUSIA DI YAYASAN BUMI LANGIT, IMOIRI, YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD ZAKI FADLUR ROHMAN  
Nomor Induk Mahasiswa : 22105040033  
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Juni 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a20ffa7454f1

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.  
SIGNED



Valid ID: 6a2113a027d7f

Penguji II

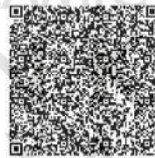
Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED



Valid ID: 6a2125e704722

Penguji III

Erhan Budi Wiranto, S.Th.L., M.A.  
SIGNED



Valid ID: 6a21380524438

Yogyakarta, 02 Juni 2026

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Zaki Fadlur Rohman  
NIM : 22105040033  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Alamat : Jl. Moch Noer, Nanasan, Desa Ngawonggo,  
Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, 65172  
Telp/Hp : 0881036855247  
Judul Skripsi : Spiritualitas Sosial dalam Praktik Permakultur:  
Studi Kasus Relasi Agama, Alam dan Manusia  
di Yayasan Bumi Langit, Imogiri, Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



*Ahmad Zaki Fadlur Rohman*  
Ahmad Zaki Fadlur Rohman  
22105040033

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi /Tugas Akhir  
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Zaki Fadlur Rohman  
NIM : 22105040033  
Judul Skripsi : Spiritualitas Sosial dalam Praktik Permakultur: Studi Kasus Relasi Agama, Alam dan Manusia di Yayasan Bumi Langit, Imogiri, Yogyakarta

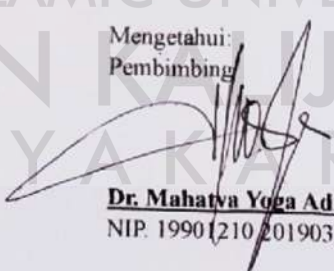
Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 28 Mei 2026

Mengetahui:  
Pembimbing

  
**Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.**  
NIP. 199012102019031011

## MOTTO

*“Mencangkul bumi menggapai langit”*

*Misi terbesar manusia diturunkan ke bumi adalah untuk menjalankan tugas kemanusiaan.*



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini Zaki persembahkan teruntuk ibu saya tercinta Nurul Hidayati, seorang ibu yang dengan ketulusan dan keluasan kasih sayanginya memberikan segala-galanya untuk ketiga anaknya. Perjalanan Zaki hingga saat ini tidak ada artinya tanpa dukungan, do'a, serta bimbingan darimu. Semoga cinta, rahmat, dan kasih sayang Tuhan tumpahruah selalu kepadamu. Terima kasih telah menjadi ibu yang selalu mengupayakan yang terbaik untuk ketiga anaknya. Semoga engkau selalu diberikan kesehatan dan umur panjang agar engkau bisa terus membersamai kesuksesan-kesuksesan ketiga anakmu ini.

Kedua, untuk Ayah saya Mudzakir, seorang Ayah yang tidak banyak mengeluh dalam mendidik anak-anaknya, memberikan nafkah untuk keluarga dan selalu memberikan kehangatan di keluarga kecil ini. Terima kasih telah memberi contoh untuk ketiga anak laki-lakimu ini, darimu lah Zaki belajar menjadi laki-laki seutuhnya. Semoga Ayah selalu diberikan kesehatan dan umur panjang agar jokes bapak-bapak itu selalu menghangatkan keluarga kecil ini.

Ketiga, kepada paman saya, Alm. Munir Karim, yang telah banyak memberikan pendidikan, tuntunan, serta pengalaman hidup kepada Zaki. Berkat engkaulah, Zaki sekarang memiliki sikap dan karakter yang ulet sepertimu. Semoga engkau selalu diberikan maghfiroh dan nikmat di akhirat sana.

Ketiga untuk saudara-saudara saya M. Charis Ma'ruf & Ahmad Kamaludin. Kakak dan adik saya yang mewarnai kehangatan di keluarga kecil ini. Tanpa kalian keluarga kecil ini terasa hampa. Semoga kalian terus diberikan kesehatan dan kemudahan dalam mengejar mimpi-mimpimu.

Keempat kepada kedua kakak sepupu saya M. Arief Auly & A. Amir Haqiqi, yang banyak memberikan dorongan untuk melanjutkan pendidikan tinggi sampai saat ini. Tanpamu mimpi yang sempat padam itu mungkin tidak akan pernah tersulut. Semoga engkau selalu diberikan kesehatan, rezeki yang halal dan berkah, dan semoga keluarga barumu selalu dipenuhi dengan kebahagiaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Robbil 'Alamin.* Puji syukur yang mendalam penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Sang Pemelihara Semesta (*Rabbil 'Alamin*), atas keluasan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga karya ini dapat terselesaikan. Melalui proses yang panjang, penulis akhirnya dapat merampungkan tugas akhir yang berjudul, “Spiritualitas Sosial dalam Praktik Permakultur: Studi Kasus Relasi Agama, Alam, dan Manusia di Yayasan Bumi Langit, Imogiri, Yogyakarta” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.Sos). Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, uswatun hasanah yang diutus membawa rahmat bagi seluruh alam. Beliau yang telah memberi tauladan dalam membangun jalinan kasih yang tidak hanya fokus menggapai langit, tetapi juga dapat merangkul bumi. Oleh karena itu, hanya kepadanya kita semestinya mencari tauladan.

Perjalanan menyelesaikan skripsi ini bagi penulis merupakan rangkaian perjalanan kecil untuk ilmu dan spiritual. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna dan melewati berbagai dinamika serta hambatan. Namun, penulis juga menyadari dalam proses ini banyak membuka ruang kontemplasi tentang pentingnya menggali kembali tradisi-tradisi kemuliaan yang hari ini banyak ditinggalkan. Karena di balik setiap titik, baris, huruf, kata, kalimat, hingga paragraf ada tangan-tangan baik yang selalu menguatkan. Karya ini mungkin tidak akan pernah selesai tanpa ketulusan, kebaikan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak yang telah kebersamai proses eksplorasi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos, selaku dosen pembimbing skripsi, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, waktu, kesabaran dan segala kebaikannya yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Berkat masukan dan dukungan beliau, skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku dosen dan sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Masroer, S. Ag. M. Si. selaku dosen Pembimbing Akademik.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan terkhusus segenap Bapak/Ibu Dosen Sosiologi Agama, atas ilmu, bimbingan, dan pengalaman akademik yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Semoga seluruh ilmu yang diperoleh dapat menjadi bekal yang bermanfaat bagi penulis ke depannya.

7. Kedua orang tua saya, Ibu Nurul Hidayati dan Ayah Mudzakir yang selalu mnedo'akan dan mendorong saya untuk berkembang sejauh ini. Terima kasih atas segala-galanya akhirnya anakmu ini bisa jadi sarjana. Semoga kelak bisa membahagiakan dunia-kahirat, amiin.
8. Keluarga Besar Bani Hj. Siti Aisyah, sadara-saudariku, kakak/adik tercintaku yang selalu memberikan dukungan, do'a dan kehangatannya dalam hidup saya.
9. Ustadz Achmad Faturrohman Rustandi Lc. M.A dan Ustadzah Fathul Hidayah selaku pengasuh Pondok Pesantren Madina Institute Indonesia yang telah menjadi guru yang sudah penulis anggap sebagai orang tua sendiri. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas ilmu, bimbingan, serta kebaikannya.
10. Keluarga Besar Yayasan Bumi Langit dan teman-teman Tepian Bumi Langit atas kehangatan dan keterbukaanya menerima penulis untuk belajar menjadi manusia seutuhnya.
11. Keluarga besar Masjid Suciati Saliman.
12. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Sosiologi Agama Angkatan 2022.
13. Teman-teman Pesantren Suciati Saliman dan Madina Institute Indonesia.
14. Dan setiap orang-orang baik di setiap sudut kota ini.

Akhirnya, hanya doa yang dapat penulis panjatkan agar segala kebaikan yang telah dilakukan semua pihak dibalas oleh Allah SWT dengan sebaik-baik balasan. Penulis juga berharap semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan dan lingkungan sosial, serta menambah pustaka dan referensi bagi peneliti lain yang membutuhkan. Saran dan masukan juga penulis harapkan demi perbaikan penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 Mei 2026



Ahmad Zaki Fadlur Rohman  
NIM: 22105040033

## ABSTRAK

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini mengkaji praktik permakultur di Yayasan Bumi Langit, Imogiri, Yogyakarta, sebagai wujud nyata spiritualitas sosial dalam merespons krisis ekologis modern. Studi ini berangkat dari kegelisahan akademik atas dominasi corak hidup modernitas kapitalistik yang eksploitatif. Di tengah situasi tersebut, spiritualitas sosial hadir sebagai kesadaran kolektif manusia yang mentransformasikan nilai keagamaan menjadi etika sosial guna memulihkan relasi kemanusiaan melalui kepedulian terhadap ekosistem. Dengan pisau analisis teori Materialisme Budaya dari Raymond Williams, penelitian ini membedah bagaimana jalinan nilai keagamaan tersebut diproduksi secara aktif melalui tindakan material komunitas. Data dihimpun secara mendalam melalui observasi partisipan, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi aktivitas fisik di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan agama di Bumi Langit bermula dari *structures of feeling* (struktur rasa) berupa kegelisahan bersama terhadap gaya hidup industrial. Agama kemudian diwujudkan sebagai ruang pemulihan fitrah kemanusiaan yang konkret melalui tanggung jawab sosial menjaga entitas non-manusia. Relasi agama dan alam ini dijalankan lewat *productive process* (proses produktif) yang mengintegrasikan nilai Islam dan prinsip permakultur ke dalam tata kelola komunitas bernama “rukun semesta” (rukun sosial, bumi, dan pusaran). Sistem tersebut menuntut pembuktian iman melalui *material practices* (praktik material) berupa interaksi fisik langsung dengan tanah. Lewat praktik keseharian ini, tindakan material komunitas berhasil membangun gerakan kesadaran tandingan (counter-hegemony) yang menawarkan model alternatif budaya hidup mandiri dan berdaulat pangan. Gerakan ini secara sosiologis mengombinasikan elemen residual berupa tradisi kemuliaan leluhur dengan elemen emergent berupa permakultur guna menantang arus dominasi industrial yang merusak.

**Kata Kunci:** Spiritualitas Sosial, Permakultur, Bumi Langit, Materialisme Budaya, Kesadaran Tandingan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **ABSTRACT**

*This qualitative study employs a case study approach to examine permaculture practices at the Bumi Langit Foundation in Imogiri, Yogyakarta, framing them as a concrete manifestation of social spirituality in response to the modern ecological crisis. The study is initiated by an academic concern regarding the dominance of an exploitative, capitalistic modern lifestyle. Within this context, social spirituality emerges as a collective human consciousness that transforms religious values into social ethics, aiming to restore human relations through a commitment to ecosystem care. Utilizing Raymond Williams' theory of Cultural Materialism, this research dissects how interwoven religious values are actively produced through the material practices of the community. Data were gathered through in-depth participant observation, semi-structured interviews, and documentation of physical environmental management activities. The findings indicate that the meaning of religion within the Bumi Langit community stems from a structure of feeling—a collective anxiety toward the industrial lifestyle. Religion is subsequently manifested as a concrete space to restore human nature (fitrah) through the social responsibility of preserving non-human entities. This relationship between religion and nature is enacted through a productive process that integrates Islamic values and global permaculture principles into a community governance system known as rukun semesta (social, earthly, and cosmic harmony). This system demands the substantiation of faith through material practices, involving direct physical interaction with the soil. Through these daily routines, the community's material actions successfully construct a counter-hegemony that offers an alternative cultural model of self-sufficiency and food sovereignty. Sociologically, this movement synthesizes residual elements of ancestral traditions with emergent permaculture methods to challenge the destructive currents of industrial dominance.*

**Keywords:** *Social Spirituality, Permaculture, Bumi Langit, Cultural Materialism, Counter-Hegemony.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Kerangka Teori.....	17
G. Metode Penelitian.....	21
H. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II GAMBARAN UMUM YAYASAN BUMI LANGIT</b> .....	26
A. Sejarah Berdirinya Yayasan Bumi Langit.....	26
B. Profil Yayasan Bumi Langit.....	28
C. Visi dan Misi Yayasan Bumi Langit .....	29
D. Struktur Yayasan Bumi Langit.....	29
E. Sarana Produksi Material dan Struktur Spasial di Yayasan Bumi Langit.....	30
F. Pendekatan Permakultur.....	33
G. Permakultur Yayasan Bumi Langit .....	37
<b>BAB III BENTUK KESEHARIAN YAYASAN BUMI LANGIT</b> .....	38
A. Wujud Praktik Spiritualitas Sehari-Hari.....	38
B. Spiritualitas Dalam Mengelola Alam .....	46
C. Integrasi Nilai-Nilai.....	52
D. Permakultur Sebagai Penggerak.....	60
<b>BAB IV RELASI AGAMA, ALAM DAN MANUSIA DALAM MENGELOLA LINGKUNGAN</b> .....	67
A. Manusia Melihat Agama .....	67
B. Agama Untuk Menjaga Alam.....	68
C. Manusia Menjaga Lingkungan .....	71

D. Menjaga Lingkungan Untuk Masa Depan Manusia.....	74
<b>BAB V</b> .....	77
<b>PENUTUP</b> .....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	79
<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	85



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekologis yang terjadi di dunia modern hari ini tidak dapat dipandang hanya sebagai kerusakan lingkungan biasa, melainkan sebagai penanda lahirnya sebuah zaman baru yang oleh para ilmuwan disebut antroposen. Zaman ini merupakan era ketika manusia telah menjadi kekuatan dominan yang mengubah sistem bumi secara geologis.<sup>1</sup> Akar persoalan krisis ini tidak dapat dilepaskan dari perubahan radikal mengenai cara pandang manusia modern terhadap alam. Selama lebih dari lima puluh dekade, pemahaman tentang pemisahan dunia manusia atas alam telah membawa keraguan dan dampak buruk bagi kelangsungan hidup manusia dan alam semesta yang menyertainya.<sup>2</sup>

Pemisahan dunia manusia atas alam inilah yang pada akhirnya melegalkan dominasi manusia terhadap alam, dan pada saat yang sama kekuatan dominan tersebut bermuara menjadi berbagai kenyataan tragis yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya. Seperti penipisan sumber daya alam dari segala jenis, kelebihan penduduk, kurangnya ruang bernapas, kepadatan dan kemacetan kehidupan kota, penghancuran keindahan alam, perusakan lingkungan hidup oleh mesin dan produk-produknya, peningkatan abnormal penyakit mental, dan seribu satu kesulitan lainnya yang beberapa di antaranya tampak sama sekali tidak dapat diatasi. Karena bagi manusia modern, alam ibarat seorang pelacur yang dapat dinikmati tanpa perlu kewajiban dan tanggung jawab terhadapnya.<sup>3</sup>

Membahas krisis lingkungan hari ini menjadi suatu yang amat penting dari sekian banyak permasalahan di dunia modern. Persoalan ini semestinya tidak hanya berhenti di ranah konseptual, melainkan agar segera dicarikan solusi praktisnya mengingat dunia hari ini berada di tepi jurang kehancurannya.<sup>4</sup> Terlepas dari perbedaan pendapat yang ada, setidaknya secara historis sebab bergesernya cara pandang tersebut terjadi pada abad keenam belas hingga ketujuh belas. Dunia pada waktu itu mengalami sebuah pergeseran cara pandang yang begitu radikal. Tatanan kosmos abad pertengahan yang selama berabad-abad bertumpu pada filsafat Aristoteles dan teologi Kristen perlahan runtuh, digantikan oleh cara memahami realitas yang sama sekali baru. Alam yang pada awalnya dianggap sakral, suci dan terkait erat dengan dimensi spiritual, direduksi menjadi sekadar

---

<sup>1</sup> S. Banerjee and Diane-Laure Arjaliès, "Celebrating the End of Enlightenment: Organization Theory in the Age of the Anthropocene and Gaia (and Why Neither is the Solution to Our Ecological Crisis)", *Organization Theory*, vol. 2 (2021), pp. 4–6.

<sup>2</sup> Karen Palamos, "Nature, Human Ecopsychological Consciousness and the Evolution of Paradigm Change in the Face of Current Ecological Crisis", *International Journal of Transpersonal Studies*, vol. 35 (2016), hlm. 88-89.

<sup>3</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (London: Unwin Paperbacks, 1990).

<sup>4</sup> G. Kattel, "Climate Warming in the Himalayas Threatens Biodiversity, Ecosystem Functioning and Ecosystem Services in the 21st Century: is there a Better Solution?", *Biodiversity and Conservation*, vol. 31 (2022), pp. 2021–2.

mekanisme raksasa yang bekerja seperti mesin. Sejak saat itu, metafora tentang “dunia sebagai mesin” menjelma menjadi kesadaran dominan masyarakat modern dalam memandang semesta. Perubahan besar ini lahir dari rangkaian penemuan dalam bidang fisika, astronomi, dan matematika yang kemudian dikenal sebagai revolusi ilmiah, yang ditandai oleh pemikiran tokoh-tokoh seperti Nicolaus Copernicus, Galileo Galilei, René Descartes, Francis Bacon, dan Isaac Newton, yang meletakkan dasar bagi lahirnya modernitas.<sup>5</sup>

Seiring berkembangnya revolusi ilmiah, citra alam sebagai “ibu” yang hidup, memberi, dan memelihara perlahan memudar bahkan tak tersisa dari kesadaran manusia modern. Alam yang pada permulaanya dianggap sakral yang harus dihormati, kini berubah menjadi sesuatu yang dianggap liar, tak teratur, dan karenanya layak untuk ditaklukkan. Di titik inilah lahir gagasan modern tentang penguasaan manusia atas alam. Pandangan organik yang melihat manusia sebagai bagian dari kosmos digantikan oleh cara pandang mekanistik yang menempatkan alam sebatas objek mati untuk dieksploitasi.<sup>6</sup> Perubahan metafora ini tidak hanya mengubah cara manusia memahami dunia, tetapi juga mengubah legitimasi moral terhadap tindakan manusia atas alam. Jika sebelumnya bumi dipandang sebagai tubuh seorang “ibu” yang tidak pantas dilukai, maka dalam dunia modern, eksploitasi seperti penambangan, penebangan hutan, dan industrialisasi justru memperoleh pembenaran budaya.<sup>7</sup> Bersamaan dengan berkembangnya teknologi dan ekonomi komersial di Eropa abad keenam belas dan ketujuh belas, gagasan tentang dominasi atas alam semakin menguat dan di saat yang sama menjadi fondasi utama peradaban modern yang menyisakan permasalahan sistemik dan sulit dipulihkan.<sup>8</sup>

Terlebih lagi, semakin berkembangnya dunia modern dengan kapitalisme sebagai kepanjangan tangannya, krisis ekologis semakin diperparah oleh kapitalisme yang bertumpu pada logika akumulasi dan pertumbuhan tanpa batas.<sup>9</sup> Sistem ini mendorong peningkatan produksi dan konsumsi secara terus-menerus, sehingga kebutuhan terhadap sumber daya alam juga semakin besar. Hal ini membuat alam hanya diposisikan sebagai objek produksi dan sumber keuntungan ekonomi.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, mengakibatkan eksploitasi hutan, ekstraksi tambang, industrialisasi pertanian, hingga penggunaan energi fosil berlangsung secara masif hanya demi mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas pasar.<sup>11</sup> Pola ini kemudian berkontribusi terhadap

---

<sup>5</sup> Fritjof Capra, *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems* (New York: Anchor Books, 1996), hlm. 19.

<sup>6</sup> Carolyn Merchant, *The Death of Nature: Women, Ecology, and the Scientific Revolution* (San Francisco: Harper & Row, 1983).

<sup>7</sup> S. Banerjee and Diane-Laure Arjaliès, “Celebrating the End of Enlightenment: Organization Theory in the Age of the Anthropocene and Gaia (and why neither is the solution to our ecological crisis)”, *Organization Theory*, vol. 2 (2021), pp. 4–6.

<sup>8</sup> H. Washington et al., “The Trouble with Anthropocentric Hubris, with Examples from Conservation”, *Conservation* (2021), pp. 286–7.

<sup>9</sup> S. Vasan, “Ecological Crisis and the Logic of Capital”, *Sociological Bulletin*, vol. 67 (2018), pp. 275–89.

<sup>10</sup> E. Schutz, “Planetary Eco-Collapse and Capitalism: A Contemporary Marxist Perspective”, *Forum for Social Economics*, vol. 49 (2020), pp. 257–80.

<sup>11</sup> Timothy Clark et al., “Capitalism and Sustainability: An Exploratory Content Analysis of Frameworks in Environmental Political Economy”, *Social Currents*, vol. 9 (2021), pp. 159–79.

meningkatnya kerusakan lingkungan, perubahan iklim, pencemaran, serta berbagai bentuk krisis ekologis global. Karena pertimbangan etis, moral, dan spiritual seringkali diabaikan.

Sejumlah pemikir dalam tradisi ekologi-politik dan eco-Marxisme melihat bahwa kerusakan ekologis bukan sekadar akibat kesalahan teknis atau lemahnya regulasi lingkungan, melainkan berkaitan langsung dengan struktur dasar kapitalisme itu sendiri.<sup>12</sup> Konsep *metabolic rift* yang dikembangkan dari pemikiran Karl Marx misalnya, digunakan untuk menjelaskan terputusnya relasi timbal balik antara manusia dan alam akibat sistem produksi kapitalistik.<sup>13</sup> Dalam sistem ini, alam dieksploitasi secara intensif untuk memenuhi kebutuhan pasar, sementara proses pemulihan ekologis sering diabaikan. Tanah dipaksa terus berproduksi melalui industrialisasi pertanian, sungai menjadi tempat pembuangan limbah industri, dan penggunaan energi fosil dipertahankan demi menopang pertumbuhan ekonomi global.<sup>14</sup>

Kapitalisme global juga dinilai memperparah ketimpangan dan ketidakadilan lingkungan.<sup>15</sup> Berbagai penelitian menunjukkan bahwa negara-negara industri maju sering mempertahankan stabilitas ekologis domestiknya dengan memindahkan beban kerusakan lingkungan ke negara-negara berkembang. Eksploitasi sumber daya alam, pembukaan lahan skala besar, serta aktivitas ekstraktif banyak terjadi di wilayah Selatan global untuk memenuhi kebutuhan produksi dan konsumsi negara-negara Utara.<sup>16</sup> Kondisi ini melahirkan apa yang disebut sebagai *imperial mode of living*, yaitu pola hidup modern yang bergantung pada penggunaan sumber daya, tenaga kerja, dan ruang ekologis secara tidak seimbang.<sup>17</sup> Akibatnya, masyarakat di wilayah periferi sering menanggung dampak ekologis paling besar, meskipun pada kenyataannya mereka bukan pihak yang paling banyak menikmati hasil pertumbuhan ekonomi global. Atas dasar itu, sebagian akademisi meragukan efektivitas gagasan “kapitalisme hijau” dalam menyelesaikan krisis ekologis.<sup>18</sup> Kritik utama diarahkan pada watak dasar kapitalisme yang tetap bergantung pada ekspansi pasar, peningkatan produksi, dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Sebab dalam kondisi tersebut,

---

<sup>12</sup> Max Aji, “Theories of Political Ecology: Monopoly Capital Against People and the Planet”, *Agrarian South: Journal of Political Economy*, vol. 12 (2023), pp. 12–50.

<sup>13</sup> Jason Moore, “The Capitalocene, Part I: On the Nature and Origins of Our Ecological Crisis”, *The Journal of Peasant Studies*, vol. 44 (2017), pp. 594–630.

Metabolic Rift (Kesenjangan Metabolik) antara produksi dan konsumsi, sebuah metafora tubuh manusia yang diperkenalkan oleh Karl Marx untuk menganalisis keretakan progresif dalam siklus nutrisi antara kota dan pedesaan, dan kemudian antara berbagai bagian dunia. Nutrisi diekstrak di satu tempat, dikonsumsi di tempat lain, dan dibuang di tempat ketiga, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan sosial-lingkungan yang mendasar dan pertanda krisis ekologis.

<sup>14</sup> Josemanuel Luna-Nemecio, “Marx’s Critical Discourse for Thinking About Environmental Devastation: A Perspective Beyond the Hegemonic Imaginaries of Sustainability”, *Religión. Revista de Ciencias Sociales y Humanidades* (2021), pp. 1–15.

<sup>15</sup> Jeremy Green, “Comparative capitalisms in the Anthropocene: a research agenda for green transition”, *New Political Economy*, vol. 28 (2022), pp. 329–46.

<sup>16</sup> Louison Cahen-Fourot, “Contemporary Capitalisms and Their Social Relation to the Environment”, *Ecological Economics* (2020).

<sup>17</sup> Joel Wainwright, “Capitalism qua Development in an Era of Planetary Crisis”, *Area Development and Policy*, vol. 9 (2024), pp. 407–27.

<sup>18</sup> S. Bosch and Matthias Schmidt, “Is the Post-Fossil Era Necessarily Post-Capitalistic? – The Robustness and Capabilities of Green Capitalism”, *Ecological Economics*, vol. 161 (2019), pp. 270–9.

berbagai program-program pembangunan keberlanjutan sering hanya bersifat adaptif tanpa menyentuh akar struktural persoalan.<sup>19</sup>

Atas pertimbangan tersebut, upaya untuk menjawab krisis ekologis tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan teknis, atau kebijakan yang bersifat parsial, sebab krisis ini berakar pada persoalan yang lebih mendasar, yakni cara manusia modern memahami dirinya, alam, dan relasi di antara keduanya. Oleh sebab itu, membaca krisis ekologis menuntut pemahaman yang lebih utuh terhadap relasi manusia-alam sebagai satu kesatuan yang saling terhubung, bukan sebagai entitas yang terpisah dan terfragmentasi.<sup>20</sup> Kondisi inilah yang menjadi titik tolak pentingnya melihat kembali pandangan kosmologis masyarakat tradisional yang memaknai alam bukan sekadar objek produksi, melainkan bagian integral dari tatanan kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya.<sup>21</sup>

Beragam contoh kasus di masyarakat tradisional relasi harmonis antara manusia dan alam justru memperlihatkan pola hidup yang lebih berkelanjutan dibandingkan paradigma modern yang bertumpu pada eksploitasi dan akumulasi tanpa batas.<sup>22</sup> Hal ini dibuktikan dari banyaknya penelitian yang telah dilakukan terhadap hubungan masyarakat tradisional dan nilai spiritual yang mendasari relasi harmonis antara manusia dengan alam. Relasi semacam ini bukanlah romantisasi akan masa lalu, tetapi bentuk sebuah sains yang benar-benar riil yang terlihat dalam cara mereka mengelola tanah, hutan, air, dan pertanian secara hati-hati dan berkelanjutan.<sup>23</sup>

Relasi yang saling harmonis semacam itu dapat dijumpai hampir di setiap masyarakat tradisional di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri hubungan harmonis masyarakat adat dengan alam dapat dilihat misalnya di masyarakat Dayak. Bagi mereka, hubungan dengan alam menjadi dasar penting dalam menjaga keberlanjutan hutan di Kalimantan Timur, yang tercermin dalam tradisi lisan dan praktik budaya mereka. Ritual *hudoq* yang dijalankan oleh mereka memuat pesan spiritual tentang pentingnya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan kehidupan kosmis agar tercipta kedamaian dan kelestarian lingkungan. Bagi masyarakat Dayak, pelestarian hutan tidak hanya bergantung pada pengetahuan teknis, tetapi juga pada nilai budaya, simbol adat, dan penerapan hukum adat yang masih dijalankan secara kuat. Praktik ladang berpindah yang kerap dianggap merusak hutan justru dipahami sebagai sistem pertanian tradisional yang memungkinkan regenerasi alam dan menumbuhkan solidaritas masyarakat. Karena adanya perpindahan lahan secara berkala sehingga keberlanjutan ekosistem hutan tetap terjaga.<sup>24</sup> Kohesi sosial semacam ini menjadi semakin penting di tengah berbagai ancaman eksternal seperti deforestasi, marginalisasi

---

<sup>19</sup> V. Wallis, "Beyond 'Green Capitalism'", *Monthly Review*, vol. 61 (2010), pp. 32–48.

<sup>20</sup> Fritjof Capra, *The Turning Point: Science, Society, and The Rising Culture* (New York, NY: Bantam Books, 1983).

<sup>21</sup> S. West et al., "A relational Turn for Sustainability Science? Relational Thinking, Leverage Points and Transformations", *Ecosystems and People*, vol. 16 (2020), p. 314.

<sup>22</sup> Patrick D. Nunn and Johannes Michael Luetz, "Spirituality and Sustainable Development: An Entangled and Neglected Relationship", *Sustainability Science*, vol. 18, no. 4 (2023), p. 2037.

<sup>23</sup> Bas Verschuuren et al., "Cultural and Spiritual Significance of Nature: Guidance for Protected and Conserved Area Governance and Management", *Best Practice Protected Area Guidelines Series*, vol. 32 (Gland, Switzerland: IUCN, 2021).

<sup>24</sup> Syamsul Rijal et al., "Signifying the End of Swidden? An Analysis of Vocabulary of the Fallow Stage Among a Kalimantan Indigenous Group, Indonesia", *Forest and Society*, vol. 9, no. 2 (2025), p. 606.

masyarakat adat, dan tekanan modernisasi yang terus memengaruhi keberlangsungan kehidupan mereka.<sup>25</sup>

Di masyarakat Baduy, mereka membangun relasi yang harmonis dengan alam melalui pola hidup yang menekankan keseimbangan dan pembatasan dalam pemanfaatan sumber daya lingkungan. Mereka memanfaatkan alam hanya sesuai kebutuhan dan selalu disertai upaya menjaga kelestariannya. Pandangan tersebut berakar pada keyakinan bahwa alam merupakan titipan Tuhan yang wajib dipelihara dan tidak boleh dirusak. Prinsip ini tercermin dalam ajaran filosofis Baduy, seperti ungkapan “*lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*”, yang menegaskan pentingnya menjaga tatanan alam sebagaimana adanya. Nilai serupa juga tampak dalam berbagai petatah-petitih adat yang melarang perusakan gunung, lembah, maupun perubahan terhadap aturan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Keseluruhan ajaran tersebut merepresentasikan pandangan hidup yang menolak eksploitasi berlebihan serta menempatkan keberlangsungan alam sebagai bagian penting dari keteraturan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Baduy.<sup>26</sup>

Di masyarakat Jawa tradisional, terdapat falsafah “*hamemayu hayuning bawono*” yang mendasari sikap harmonis masyarakat Jawa dalam berelasi dengan alam dan tatanan kosmos. Masyarakat Jawa memaknai falsafah tersebut sebagai prinsip utama dalam memandang dan menjalani kehidupan. Falsafah ini menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga, merawat, memperindah, dan memelihara keharmonisan dunia. Dalam tradisi Jawa, nilai tersebut direpresentasikan melalui tokoh Semar dalam pewayangan yang dipahami sebagai simbol jiwa dan kebijaksanaan masyarakat Jawa. Semar digambarkan sebagai sosok yang tidak mengejar kekuasaan, tetapi hadir untuk menjaga keseimbangan kehidupan, melayani manusia dengan kesederhanaan, serta mengingatkan masyarakat agar tidak terjebak dalam kelalaian dan kerusakan moral. Konsep *hamemayu* sendiri berasal dari kata “*ayu*” yang tidak hanya berarti indah secara fisik, tetapi juga harmonis dan selaras. Karena itu, tindakan menjaga dunia dipahami sebagai praktik etis sekaligus estetis yang harus diwujudkan melalui kehidupan bersama. Falsafah ini menempatkan gotong royong sebagai bentuk nyata dari upaya kolektif masyarakat dalam menjaga hubungan antara spiritualitas, sosial dan alam.<sup>27</sup>

Termasuk juga aturan adat Sasi di Distrik Naukenjerai, Merauke. Sasi adalah aturan adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam agar tidak digunakan secara berlebihan. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan melibatkan generasi muda dalam pelaksanaannya. Masyarakat memandang Sasi tidak hanya sebagai larangan adat, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga kebersamaan, harmoni sosial, serta keberlangsungan sumber daya alam bagi

---

<sup>25</sup> Nikodemus Niko, “Dayak Benawan Indigenous Futures: Tropical Rainforest Knowledge in Kalimantan, Indonesia”, *eTropic: electronic journal of studies in the Tropics*, vol. 24 (2025), p. 230.

<sup>26</sup> Ita Suryani, “Menggali Keindahan Alam dan Kearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus pada Acara Feature Dokumenter ‘Indonesia Bagus’ di Stasiun Televisi NET. TV)”, *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, vol. 13, no. 2 (2014), p. 192.

<sup>27</sup> F. Riyanto, “‘Hamemayu Hayuning Bawono’ (‘To Beautify the Beauty of the World’)”, *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)* (2022), pp. 355–6.

kehidupan masyarakat di masa mendatang. Pelaksanaan Sasi dilakukan melalui upacara adat, ibadah gereja, serta pemasangan tanda larangan mengambil hasil alam dalam jangka waktu tertentu. Setiap desa memiliki durasi pelaksanaan yang berbeda. Aturan dalam Sasi mengikat seluruh masyarakat dan disertai sanksi adat bagi pelanggar. Pelanggaran terhadap Sasi dipercaya dapat mendatangkan penyakit atau musibah, sehingga pelaku diwajibkan mengganti hasil alam yang diambil atau memenuhi ketentuan adat yang ditetapkan oleh pemimpin adat setempat. Keberadaan Sasi di masyarakat Merauke memperlihatkan bahwa masyarakat adat memiliki sistem pengetahuan dan mekanisme sosial sendiri dalam mengatur konservasi lingkungan. Kesadaran tersebut muncul dari pemahaman bahwa alam merupakan sumber utama kehidupan yang harus dijaga agar tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya.<sup>28</sup>

Lebih jauh, dalam Islam, tindakan merusak alam termasuk sebagai bentuk pengingkaran terhadap tanggung jawab manusia dalam menjaga keteraturan ciptaan. Kekufuran manusia terhadap ayat-ayat Allah dalam perspektif ekologi tampak melalui tindakan eksploitasi dan perusakan lingkungan yang bertentangan dengan prinsip keseimbangan ciptaan. Al-Qur'an melalui QS. Al-Baqarah: 11 dan QS. Al-A'raf: 56 melarang manusia melakukan kerusakan di bumi setelah Allah menatanya secara harmonis. Berdasarkan tafsir ekologis, tindakan seperti pembakaran hutan, pencemaran air dan udara, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, serta perusakan ekosistem dikategorikan sebagai bentuk pengabaian terhadap nilai tauhid, amanah, dan khalifah yang menjadi dasar hubungan manusia dengan alam.<sup>29</sup>

Beberapa contoh di atas hanya sedikit dari banyaknya khazanah pengetahuan leluhur di Nusantara yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial dan ekologis sebagai jalan hidup. Berbeda dengan pendekatan akademik dan sains Barat modern yang cenderung memisahkan pengetahuan ke dalam kategori-kategori tertentu. Dalam hal ini, pengetahuan ekologis tradisional masyarakat adat dapat dilihat sebagai jalinan antara pengetahuan, praktik, dan keyakinan yang masih terawat dan terus diwariskan sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi sosial dan lingkungannya.<sup>30</sup> Namun ironisnya, dalam praktik pembangunan modern, pengetahuan adat dan kearifan leluhur dalam menjaga alam sering kali diabaikan dan dianggap kurang ilmiah dibandingkan pendekatan teknokratis modern. Kebijakan lingkungan arus utama cenderung lebih mengutamakan model pengelolaan berbasis negara, korporasi, dan logika ekonomi pasar, sehingga pengalaman ekologis masyarakat adat kerap terabaikan dalam proses perumusan tata kelola

---

<sup>28</sup> A. Sumarsono and C. Wasa, "Traditional Sasi Wisdom in Papua-Based Nature Conservation", *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, no. 1 (IOP Publishing, 2019), pp. 3–5.

<sup>29</sup> Aninda Nurfadilah, Yeda Sahaya, and Lukmanul Hakim, *Ecological Kufr in Modern Era : A Thematic Interpretation and Its Environmental Implications*, vol. 14, no. 2 (2025), pp. 299–301.

<sup>30</sup> N. Turner, A. Cuerrier, and Leigh Joseph, "Well Grounded: Indigenous Peoples' Knowledge, Ethnobiology and Sustainability", *People and Nature*, vol. 4 (2022), p. 302.

lingkungan. Akibatnya, banyak komunitas lokal kehilangan ruang partisipasi dalam menentukan pengelolaan wilayah hidupnya sendiri.<sup>31</sup>

Kenyataan ini amat mengerikan jika berkaca dari berbagai kebijakan negara dalam membangun proyek strategis nasional belakangan ini. Sebuah proyek yang tidak dilandasi dengan pertimbangan etis, yang mengabaikan pengetahuan, hak-hak alam, dan partisipasi masyarakat adat dalam proyek pembangunan. Akibatnya, proyek tersebut hanya mengalami serangkaian kegagalan, dan yang lebih parah adalah yang paling terdampak dari kegagalan proyek tersebut masyarakat itu sendiri.<sup>32</sup> Karena masyarakat adat kehilangan berjuta-juta hektar hutannya yang selama ini menjadi dapur rumah yang menghidupi mereka. Ketika masyarakat adat kehilangan hutannya, seketika mereka juga kehilangan budaya, bahasa, sumber makanan, obat-obatan, hingga peradabannya pun turut lenyap oleh kebijakan yang mengatasnamakan pembangunan berkelanjutan.<sup>33</sup>

Berangkat dari kritik terhadap paradigma pembangunan dan konservasi modern yang bersifat sentralistik, berbagai pemikir dan aktivis lingkungan menekankan pentingnya membangun hubungan yang lebih setara antara ilmu ekologi modern dan pengetahuan leluhur.<sup>34</sup> Selama ini, pendekatan konservasi yang bersifat *top-down* cenderung menempatkan negara, lembaga internasional, maupun otoritas ilmiah sebagai aktor utama dalam menentukan tata kelola lingkungan, sementara masyarakat adat sering kali hanya diposisikan sebagai objek kebijakan. Padahal, komunitas adat memiliki pengalaman ekologis yang lahir dari interaksi panjang dengan lingkungan hidupnya dan terbukti mampu menjaga keberlanjutan ekosistem melalui mekanisme sosial, budaya, dan spiritual yang berkembang secara lokal.<sup>35</sup> Karena itu, muncul dorongan untuk menggeser model konservasi yang eksklusif menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan dialogis dengan mengakui nilai tanggung jawab kolektif, resiprositas, serta kedaulatan masyarakat adat dalam mengelola wilayah hidupnya sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan adat tidak boleh hanya dipandang sebagai pelengkap bagi sains modern, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang memiliki legitimasi dan relevansi dalam menghadapi krisis ekologis kontemporer.<sup>36</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, perhatian terhadap spiritualitas dan kosmologi adat semakin menguat dalam diskursus ekologi kontemporer sebagai bagian penting dari upaya membangun relasi yang lebih etis antara manusia dengan alam. Kosmologi adat dipandang menawarkan

---

<sup>31</sup> Melanie Zurba and Anastasia Papadopoulou, "Indigenous Participation and the Incorporation of Indigenous Knowledge and Perspectives in Global Environmental Governance Forums: A Systematic Review", *Environmental Management*, vol. 72, no. 1 (Springer, 2023), p. 88.

<sup>32</sup> Mabel Sabogal, "The Will to Improve: Governmentality, Development, and the Practice of Politics", *Journal of Ecological Anthropology*, vol. 13, no. 1 (2009), pp. 78–9.

<sup>33</sup> Y.I. Setiawati, "Harmonisasi Hak Pemanfaatan Sumber Daya Alam oleh Masyarakat Adat dalam Sistem Hukum Indonesia", *Indones State Law Rev*, vol. 1, no. 1 (2018), p. 25.

<sup>34</sup> Nunn and Luetz, "Spirituality and Sustainable Development: An Entangled and Neglected Relationship".

<sup>35</sup> Mochammad Naufal Rizki and Donna Asteria, "Local Ecological Knowledge and its Benefit to Conservation Programs in Indonesia", *International Journal of Conservation Science*, vol. 14, no. 4 (International Journal of Conservation Science (IJCS), 2023), pp. 1543–4.

<sup>36</sup> David Ludwig and Luana Polisei, "Relating Traditional and Academic Ecological Knowledge: Mechanistic and Holistic Epistemologies Across Cultures", *Biology & Philosophy*, vol. 33, no. 5 (Springer, 2018), p. 2.

alternatif cara hidup yang menekankan keseimbangan, pembatasan konsumsi, tanggung jawab antar-generasi, serta penghormatan terhadap keberlangsungan seluruh makhluk hidup.<sup>37</sup> Karena itu, mengangkat kembali spiritualitas ekologis masyarakat tradisional sangat relevan sebagai bagian dari upaya mereorientasi cara pandang modern terhadap alam sekaligus membangun tata kehidupan yang lebih adil secara sosial dan lebih berkelanjutan secara ekologis.<sup>38</sup>

Bersamaan dengan gerakan dan disiplin ilmu yang lain dalam menjawab kekhawatiran atas dampak negatif dari modernisasi, urbanisasi, industri pertanian, dan eksploitasi sumber daya. Muncul pendekatan permakultur sebagai alternatif budaya dalam menjawab persoalan tersebut. Permakultur sendiri adalah sistem desain kehidupan yang berupaya membangun hubungan harmonis antara manusia, alam, dan keberlanjutan sosial secara sadar.<sup>39</sup> Sebagai sebuah pendekatan, permakultur menggabungkan praktik pertanian, ekologi, keadilan sosial, serta pandangan spiritual, dunia utopis, dan mitologis yang berfungsi sebagai sumber imajinasi untuk mengonstruksi ulang hubungan antara manusia dan alam secara holistik. Konsep ini banyak dipengaruhi oleh tata guna lahan dan kosmologi masyarakat adat, seperti mitos *Dreaming* dari suku Aborigin Australia yang menekankan keterikatan mendalam serta tanggung jawab timbal balik antar-entitas hidup berbasis kesetaraan. Dalam tataran praktis dan pengorganisasian, permakultur menerapkan prinsip analisis pola, metodologi desain, serta gagasan tentang relasionalitas yang mengintegrasikan aspek lokal, sistem kehidupan, dan pemanfaatan lahan secara global.

Oleh karena itu, pendekatan permakultur berfokus pada observasi partisipatif untuk keberlanjutan dan stabilisasi interaksi dinamis di antara seluruh komponen alami yang terlibat di dalamnya.<sup>40</sup> Permakultur juga dipandang sebagai upaya menghidupkan kembali pengetahuan ekologis leluhur yang selama ini terpinggirkan oleh model pembangunan modern yang berbasis industrialisasi dan kapitalisme. Dalam hal ini, permakultur sangat relevan untuk menjembatani antara pengetahuan ekologis modern dan kearifan lokal masyarakat tradisional sebagai pendekatan alternatif dalam merespons krisis lingkungan hari ini.

Dalam konteks lokal Indonesia, upaya menjalin ulang hubungan harmonis antara manusia dan alam di tengah desakan krisis ekologis ini terepresentasi secara apik melalui kiprah Yayasan Bumi Langit, Imogiri, Yogyakarta. BL dapat dikatakan sebagai contoh representatif berbasis komunitas yang berhasil mentransformasikan prinsip-prinsip permakultur dengan nilai spiritualitas sosial menjadi sebuah disiplin hidup dan sistem sosial ekologis yang mandiri.<sup>41</sup> Komunitas ini

---

<sup>37</sup> Nunn and Luetz, "Spirituality and Sustainable Development: An Entangled and Neglected Relationship".

<sup>38</sup> West et al., "A relational Turn for Sustainability Science? Relational Thinking, Leverage Points and Transformations".

<sup>39</sup> Rafter Sass Ferguson and Sarah Taylor Lovell, "Permaculture for Agroecology: Design, Movement, Practice, and Worldview. A Review", *Agronomy for Sustainable Development*, vol. 34, no. 2 (Springer, 2014), pp. 251–74.

<sup>40</sup> Anahid Roux-Rosier, Ricardo Azambuja, and Gazi Islam, "Alternative Visions: Permaculture as Imaginaries of the Anthropocene", *Organization*, vol. 25, no. 4 (SAGE Publications Sage UK: London, England, 2018), pp. 560–2.

<sup>41</sup> Aurelia Deviane, "Permaculture as an Alternative Way of Living: The Example of BL in Indonesia", *International Institute of Social Studies* (The Hague University, 2019).

mengembangkan permakultur bukan hanya sebagai metode produksi pangan yang ramah lingkungan dan baik, melainkan sebagai praktik kehidupan yang berupaya membangun kembali relasi harmonis antara manusia-alam dengan berbasis nilai-nilai spiritualitas. Dalam praktik kesehariannya, pengelolaan lahan, pola konsumsi, pendidikan komunitas, hingga aktivitas sosial dilakukan dengan prinsip keberlanjutan ekologis dan kesadaran akan keterhubungan seluruh unsur kehidupan.<sup>42</sup> Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan dipahami tidak terpisah dari krisis cara hidup manusia modern yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual, sosial dan ekologis. Melalui pendekatan semacam ini, permakultur di BL berkembang tidak hanya sebagai strategi konservasi lingkungan, tetapi juga sebagai upaya membangun transformasi budaya dan cara hidup yang lebih selaras dengan keberlanjutan alam untuk generasi mendatang.

Kendati kajian mengenai permakultur mulai mengalami peningkatan, sebagian besar literatur terdahulu masih terjebak pada reduksi akademis yang memandang permakultur sebatas sebagai alternatif teknik pertanian organik, efisiensi tata guna lahan, atau pemenuhan ketahanan pangan berbasis sains ekologi murni. Di sisi lain, studi mengenai spiritualitas dan kearifan lokal sering kali berhenti pada pemetaan normatif atas nilai-nilai abstrak atau doktrin teologis belaka, tanpa melihat bagaimana kesadaran batin tersebut mewujud dalam praktik budaya yang material. Dalam hal ini, terdapat kekosongan akademis yang menjembatani bagaimana sebuah tatanan nilai dan kesadaran hidup dioperasionalkan secara konkret dalam ruang hidup material yang empiris.

Di titik inilah letak penting dan signifikannya penelitian ini dilakukan melalui pendekatan interdisipliner dengan menggunakan teori materialisme budaya, budaya sebagai proses produktif dan struktur rasa. Dengan menjadikan BL sebagai lokus studi, penelitian ini tidak lagi melihat permakultur sekadar sebagai praktik pertanian organik, melainkan sebagai sebuah proses produktif kebudayaan yang berbasis spiritualitas. Praktik dalam permakultur di BL dilihat sebagai arena materialisasi budaya berkaitan dengan gagasan abstrak tentang spiritualitas, etika lingkungan, dan relasi manusia dengan alam terwujud secara nyata dalam praktik keseharian. Misalnya seperti pengelolaan tanah, air, desain lanskap, hingga pola konsumsi harian. Lebih jauh lagi, interaksi dinamis di komunitas ini melahirkan sebuah *structures of feeling* (struktur rasa) baru—sebuah respons afektif dan kesadaran kolektif yang hidup di antara anggotanya dalam menyikapi krisis ekologis kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena dimensi yang hilang dalam banyak pembahasan krisis ekologi adalah peranan manusia, sifat manusia itu sendiri, dan transformasi spiritual.<sup>43</sup> Karena itulah penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kebaruan yang segar bagi studi sosiologi agama dan disiplin ilmu terkait, sekaligus menawarkan resolusi yang konkret atas kebuntuan krisis lingkungan saat ini.

---

<sup>42</sup> Umami Hanik Esaputri et al., “Nurturing the Earth through Islamic Ethical Practices and Community-Based Permaculture in Indonesia”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 19, no. 2 (2025), pp. 345–6.

<sup>43</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, ed. by Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka-Perpustakaan Salman ITB, 1983).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk spiritualitas sosial diwujudkan dalam praktik keseharian dan praktik permakultur di Yayasan BL?
2. Bagaimana relasi antara agama (spiritualitas), alam, dan manusia dibangun dan dijalani melalui praktik permakultur sekaligus diposisikan sebagai bentuk respons kritis komunitas terhadap arus utama dominan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana bentuk-bentuk spiritualitas sosial diwujudkan dalam praktik keseharian dan praktik permakultur di Yayasan BL.
2. Untuk menganalisis relasi antara agama (spiritual), alam, dan manusia dalam praktik permakultur di Yayasan BL sebagai bagian dari laku hidup komunitas. Sekaligus untuk menganalisis dan mengurai secara kritis jalinan spiritualitas sosial dan permakultur di Yayasan BL sebagai bentuk kesadaran tandingan komunitas dalam merespons keterkungkungan zaman akibat arus utama dominan.

## **D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoretis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian sosiologi agama, khususnya dalam pembacaan spiritualitas sosial dalam konteks ekologis. Pendekatan ini mengadopsi kerangka interdisipliner yang menggabungkan teori spiritualitas sosial (transformasi budaya), permakultur, dan ekologi sosial, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana spiritualitas tidak hanya menjadi pengalaman individual, tetapi juga menjadi basis kolektif dalam membangun komunitas yang berkelanjutan dan peduli terhadap alam.

Selain itu, penelitian ini menambah literatur tentang permakultur sebagai praktik yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan etis yang mendalam, yang selama ini masih sangat jarang mendapat perhatian dalam kajian sosial dan agama. Hal ini membuka ruang dialog baru antara ilmu sosial dan ekologi, sekaligus memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model pendidikan spiritual yang berorientasi pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

### **2. Secara Praktis**

Pertama, penelitian ini berdampak dan bermanfaat praktis bagi perubahan kondisi masyarakat serta pengembangan pemikiran khalayak dalam konteks keberlanjutan ekologis dan sosial. Dengan menyoroti spiritualitas dalam praktik permakultur, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya

harmoni antara manusia dan alam sebagai fondasi gaya hidup berkelanjutan berbasis spiritualitas, sebuah dimensi yang hari ini mulai ditinggalkan.

Kedua, penelitian ini mendorong masyarakat untuk mengadopsi pola hidup yang lebih ramah lingkungan melalui pemahaman kearifan lokal yang diwariskan dan sejalan dengan permakultur. Hal ini dapat memperkuat ketahanan komunitas dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan dengan cara yang berkelanjutan dan etis.

Ketiga, penelitian ini dapat memperluas wawasan publik dan akademisi tentang hubungan antara spiritualitas, ekologi, dan sosial, sehingga dapat menginspirasi perubahan paradigma dari sekadar konsumsi menuju kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini juga membuka ruang dialog interdisipliner yang memperkaya kajian sosial, agama, dan lingkungan hidup, serta membantu membangun narasi baru yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Keempat, Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan program-program pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek spiritual, ekologis dan pengetahuan adat. Pemerintah dapat mengadopsi model permakultur sebagai upaya mitigasi perubahan iklim dan pengembangan pertanian organik yang berkelanjutan, sekaligus mendukung pemberdayaan masyarakat lokal melalui edukasi dan pelatihan berbasis kedalaman spiritual dan pengetahuan lokal.

Kelima, penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan yang lebih mendalam dan interdisipliner tentang spiritualitas dalam praktik permakultur dan keberlanjutan sosial-ekologi. Para peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model teoretis dan empiris yang mengkaji dampak jangka panjang permakultur terhadap transformasi sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta menggali potensi integrasi nilai spiritual dalam berbagai bidang ilmu dan praktik pembangunan berkelanjutan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai spiritualitas yang berkaitan dengan kesadaran ekologis dan secara lebih khusus menggunakan lokus studi Yayasan BL telah dilakukan oleh berbagai akademisi, terutama yang melihat keterkaitan antara nilai-nilai agama dan praktik pelestarian lingkungan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji tentang spiritualitas yang mendasari tindakan dan praktik dalam sistem permakultur, dengan pendekatan interdisipliner, apalagi menggunakan studi kasus pada komunitas tertentu seperti Yayasan BL, masih sangat terbatas. Adapun sebagai tinjauan pustaka untuk penelitian ini berikut berbagai penelitian terdahulu yang terkait:

Pertama, skripsi yang berjudul *"Implementasi Khalifah Fil-Ardhi Studi Living Qur'an di Yayasan BL Imogiri"*(2023). Skripsi ini merupakan karya Rizal Asad, mahasiswa program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia membahas Yayasan BL mampu mengimplementasikan konsep khalifah fil-ardhi (manusia sebagai pemakmur bumi) melalui metode permakultur. Penelitiannya ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi,

wawancara, dan dokumentasi, serta membahas sejarah, visi-misi, struktur organisasi, hingga aktivitas Yayasan BL. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BL berhasil mengaktualisasikan nilai-nilai keberlanjutan dan etika lingkungan berbasis Islam, serta menjadi contoh konkret penerapan permakultur dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup>

Meskipun penelitian ini memiliki persamaan dalam hal lokus penelitian dan tema besar mengenai pemikiran lingkungan berbasis agama di BL. Namun, penelitiannya menitikberatkan pada sudut pandang tekstual dan kontekstual (Living Qur'an) untuk melihat bagaimana ayat suci diimplementasikan melalui permakultur secara institusional. Perbedaan sekaligus celah yang akan diisi oleh penelitian ini terletak pada pendekatan sosiologis yang digunakan. Penelitian ini tidak lagi berfokus pada pembuktian implementasi teks, melainkan pada rekonstruksi spiritualitas sosial yang lahir dari relasi dialektis antara agama, alam, dan manusia sebagai sebuah laku hidup keseharian komunitas. Dengan demikian, penelitian ini akan memperdalam analisis sosiologis-ekologis yang belum tersentuh dalam penelitian Rizal Asad.

Kedua, skripsi karya Wiwin Sugiarti mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga berjudul "*Dakwah Bi Al-Hal Yayasan BL terhadap Kesejahteraan Sosial*". Ia membahas metode dakwah bi al-hal yang diterapkan oleh Yayasan BL kepada masyarakat yang belajar di sana. Wiwin menjelaskan bahwa BL menggunakan pendekatan dakwah yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits untuk mewujudkan serta menyebarkan prinsip hidup berdasarkan ajaran Islam, dengan berpegang pada prinsip *halalan thayyiban* dan misi manusia sebagai Khalifah. Menurutnya, dakwah di sini dilakukan dengan mengajak masyarakat luas untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yayasan, sehingga mereka dapat belajar secara langsung dan nyata, bukan hanya secara teori. Pendekatan ini merupakan implementasi dakwah bi al-hal yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial sebagai indikator keberhasilan dakwah tersebut. Wiwin juga menguraikan bahwa dakwah BL menekankan pada kedaulatan pangan, energi, keuangan, serta memupuk sikap gotong royong, persahabatan, dan persaudaraan demi kebaikan bersama, sehingga BL memperoleh dampak kognitif dan afektif yang berujung pada realisasi dalam kehidupan nyata.<sup>45</sup>

Penelitian oleh Wiwin Sugiarti ini hanya membaca aspek fungsional-instrumental, ia menyimpulkan seluruh ekosistem BL dalam hal ini permakultur dilihat sebatas "alat atau metode" dakwah untuk mencapai target eksternal berupa kesejahteraan ekonomi. Di sinilah letak batas akademis yang akan dilampaui oleh penelitian saya. Dengan meminjam tesis Raymond Williams (1921-1988),<sup>46</sup> bahwa "*culture is ordinary*" (kebudayaan itu bersahaja), praktik hidup di BL tidak diletakkan sebagai instrumen penyiaran agama, melainkan sebagai kebudayaan itu sendiri. Melalui

---

<sup>44</sup> Rizal Asad, "Implementasi Khalifah fIL-Ardhi (Studi Living Qur'an di Yayasan BL Imogiri, Yogyakarta)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

<sup>45</sup> Wiwin Sugiarti, "Dakwah Bi AL-Hal Yayasan BL Terhadap Kesejahteraan Sosial" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

<sup>46</sup> Phil O'Brien, *The Bloomsbury Handbook of Literary and Cultural Theory*, ed. by Jeffrey R. Di Leo (London: Bloomsbury Publishing, 2018).

konsep *structures of feeling*, fokus dialihkan untuk membedah bagaimana laku hidup harian di komunitas ini secara mandiri melahirkan struktur rasa dan kepekaan sosial ekologis yang baru, sebuah kedalaman sosiologis yang luput ketika permakultur hanya dipandang secara pragmatis sebagai program kerja dakwah.

Ketiga, Tesis dari Aurelia Deviane (2019) yang berjudul "*Permaculture as an Alternative Way of Living: The Example of Bumi Langit in Indonesia*", ia mengkaji praktik permakultur sebagai salah satu alternatif sistem pertanian lokal berskala kecil sekaligus bentuk transformasi gaya hidup berkelanjutan di tengah dampak negatif modernisasi pertanian. Melalui studi kasus etnografis kualitatif di Yayasan BL, Imogiri, Yogyakarta, penelitian ini mengeksplorasi bentuk tiga etika inti permakultur, yakni peduli terhadap bumi (*care for the earth*), peduli terhadap manusia (*care for people*), dan pembagian yang adil (*fair share*). Poin utama dari tesis ini terletak pada analisisnya yang mempertemukan etika permakultur dengan nilai-nilai spiritualitas dalam Islam (seperti konsep kekhalifahan dan halalan thayyiban), yang dalam praktiknya mampu membangun kemandirian pangan, memperkuat ekonomi lokal, serta menjadi strategi mikro dalam mendukung gerakan *degrowth*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi utuh atas ketiga etika tersebut di BL tidak hanya meregenerasi ekologi lokal, melainkan juga menyediakan *guidelines* bagi inisiatif-inisiatif sosial-ekologis lain yang berusaha keluar dari ketergantungan arus utama korporasi global.<sup>47</sup>

Tesis Aurelia Deviane secara sekilas memiliki kesamaan baik lokus penelitian maupun tema yang diangkat. Ia berhasil memetakan integrasi etika permakultur global dengan nilai Islam sebagai draf panduan (*guidelines*) gaya hidup alternatif untuk melawan korporasi. Namun, Deviane melihat nilai-nilai tersebut sebagai entitas yang sudah mapan dalam sebuah sistem institusional. Barulah penelitian saya mengisi celah yang ditinggalkan Deviane dengan menggunakan pisau analisis materialisme budaya. Alih-alih melihatnya sebagai sistem nilai yang steril, laku hidup di BL akan dibedah sebagai ruang dinamika budaya yang dinamis. Penelitian saya melihat lebih jauh untuk menganalisis konsep materialisasi budaya di BL menjadi ruang rekonstruksi nilai-nilai masa lalu (*residual*) dihidupkan kembali secara produktif untuk menggugat jaring-jaring kapitalisme modern (*dominant*) yang mengurung kehidupan sehari-hari.

Keempat, jurnal yang berjudul "*Teologi Sosial dan Isu Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual*" karya Nadia Claudia Thomson (2025). Penelitian ini menyoroti peran strategis teologi sosial dalam membangun kesadaran ekologis berbasis spiritual di tengah krisis lingkungan global. Melalui studi literatur dan analisis konten, ditemukan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat menjadi landasan kuat untuk mengubah paradigma antroposentris menuju ekosentrisme spiritual, terutama melalui reinterpretasi doktrin agama dan pengembangan praktik keagamaan yang berwawasan lingkungan. Studi ini mengidentifikasi berbagai model implementasi praktis, seperti program *ecopesantren*, integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum agama,

---

<sup>47</sup> Deviane, "Permaculture as an Alternative Way of Living: The Example of Bumi Langit in Indonesia".

serta pengembangan ritual dan ibadah yang menekankan kepedulian ekologis. Meskipun menghadapi tantangan berupa resistensi terhadap interpretasi baru teks keagamaan, peluang besar terbuka berkat meningkatnya dukungan institusi agama dan kesadaran global akan pentingnya pelestarian lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum teologi lingkungan, penguatan kolaborasi antara komunitas agama dan gerakan lingkungan, serta peningkatan riset tentang praktik ekologis berbasis agama sebagai upaya membangun kesadaran ekologis.<sup>48</sup>

Keterbatasan utama dari penelitian mereka terletak pada sifatnya yang konseptual-makro dan berbasis studi literatur, yang berujung pada rekomendasi *top-down* seperti reformasi kurikulum teologi dan kebijakan institusi agama. Penelitian saya dapat mengisi kekurangan atas pendekatan tekstual tersebut. Melalui pendekatan konsep dari Raymond Williams, pembentukan kesadaran ekologis tidak harus menunggu rekonstruksi doktrin resmi dari elite institusi. Kebaruan penelitian saya bertumpu pada analisis *structures of feeling* untuk membuktikan bahwa spiritualitas sosial dapat tumbuh secara organik dari bawah (*bottom-up*) melalui pengalaman indrawi, kerja fisik, dan kedekatan material manusia dengan alam melalui aktivitas permakultur komunitas BL, sebuah realitas sosiologis yang tidak terjangkau oleh analisis pendekatan mereka.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Maria Andira Ayu dkk, dalam Jurnal Silih Asih (2024), berjudul “*Merajut Spiritualitas dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam*”. Penelitian ini mengkaji kesenjangan antara ajaran agama yang menekankan penghormatan terhadap alam dengan kurangnya integrasi nilai-nilai spiritual tersebut ke dalam tindakan nyata pelestarian lingkungan. Melalui pendekatan normatif dan reflektif dengan analisis literatur dan studi kasus, penelitian ini mengidentifikasi strategi membangun dialog dan kolaborasi antara pemikiran teologis, ilmu pengetahuan, dan pemangku kepentingan lain, seperti pendidikan literasi lingkungan di komunitas agama, pelibatan pemimpin agama dalam advokasi, kemitraan lintas agama dan multisektoral, serta pengembangan praktik spiritual ramah lingkungan. Hasil penelitian menegaskan bahwa agama memiliki potensi besar sebagai katalis perubahan untuk meningkatkan kesadaran kolektif dan mendorong gaya hidup berkelanjutan demi solusi holistik dalam penyelamatan lingkungan hidup.<sup>49</sup>

Dalam penelitiannya, mereka melihat adanya jurang pemisah antara idealisme ajaran agama dan realitas perusakan alam, lalu menawarkan solusi eksternal berupa advokasi tokoh agama dan kemitraan multisektoral. Penelitian saya menolak cara pandang yang memisahkan antara gagasan keagamaan dan aksi nyata tersebut. Karena menggunakan prinsip materialisasi budaya Raymond Williams, penelitian saya melihat bahwa di BL, kesadaran spiritual dan tindakan ekologis tidak pernah terpisah; keduanya menyatu dalam aktivitas permakultur yang BL jalani. Dengan

---

<sup>48</sup> Nadia Claudia Thomson, “Teologi Sosial dan Isu Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual”, *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, vol. 2, no. 1 (2025), pp. 45–53.

<sup>49</sup> Maria Ayu Andira et al., “Merajut Spiritualitas dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam”, *Jurnal Silih Asih*, vol. 1, no. 2 (2024), pp. 10–8.

membedah permakultur sebagai proses produktif, penelitian saya akan menunjukkan dimensi spiritualitas sosial bekerja secara riil mengatasi kesenjangan yang digelisahkan Ayu dkk, bukan melalui seminar atau kebijakan makro, melainkan melalui praktik laku hidup sehari-hari.

Keenam, Penelitian oleh Everaldo McLennon dkk. (2021) dalam artikelnya yang berjudul “*Regenerative Agriculture and Integrative Permaculture for Sustainable and Technology Driven Global Food Production and Security*”. Mereka mengkaji integrasi antara pertanian regeneratif, permakultur, dan teknologi digital makro (seperti kecerdasan buatan dan *machine learning*) dapat menjadi solusi atas kegagalan sistem monokultur industri. Pembahasan utama penelitian agronomi ini berfokus pada aspek teknis yang bersifat manajerial, yakni pemanfaatan perangkat digital presisi digunakan sebagai instrumen pendukung keputusan untuk mengoptimalkan kesehatan tanah, meningkatkan hasil panen, dan menekan jejak ekologis pertanian secara efisien demi mencapai ketahanan pangan global.<sup>50</sup>

Dalam hal ini penelitian saya mengisi celah teoretis dari pendekatan teknis agronomis tersebut diisi oleh penelitian saya yang tidak melihat permakultur sebagai sistem teknis yang membutuhkan intervensi teknologi digital buatan manusia agar efisien, tetapi sebaliknya memandang praktik permakultur sebagai budaya sebagai proses produktif yang bermakna spiritual dan sosial. Melalui konsep materialisasi budaya, aktivitas dalam hal ini permakultur tidak diletakkan sebagai variabel teknis mekanistik, melainkan sebagai bentuk manifestasi nilai spiritual yang secara organik membentuk *structures of feeling* (struktur rasa) berupa kepekaan, kesadaran, dan relasi yang hidup antara spiritualitas, alam, dan manusia dari bawah, sebuah dimensi kemanusiaan dan spiritual yang luput dari kalkulasi digital berbasis data sains mereka.

Ketujuh, sebuah artikel review oleh Rafter Sass Ferguson dan Sarah Taylor Lovell (2014), yang berjudul “*Permaculture for agroecology: Design, Movement, Practice, and Worldview. A review*”. Penelitian ini merupakan tinjauan sistematis dan kualitatif yang mengevaluasi posisi permakultur dalam transisi agroekologi. Mereka membedah permakultur secara berlapis sebagai sebuah sistem desain, kerangka praktik terbaik, gerakan sosial internasional, dan pandangan dunia (*worldview*). Temuan kuncinya menunjukkan bahwa permakultur memiliki kontribusi besar dalam literasi ekologi populer dan menawarkan pendekatan desain lanskap spasial yang kaya (seperti polikultur menahun dan manajemen air). Namun, penelitian ini juga secara kritis menyoroti kelemahan permakultur berupa isolasi historisnya dari sains empiris, adanya klaim-klaim populis yang terlalu menyederhanakan risiko kegagalan teknis pertanian (*folk science*), serta adanya kecenderungan depolitisasi gerakan karena terlalu berfokus pada tanggung jawab sukarela individu di tingkat komunitas rumah tangga.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Everaldo McLennon et al., “Regenerative Agriculture and Integrative Permaculture for Sustainable and Technology Driven Global Food Production and Security”, *Agronomy Journal*, vol. 113, no. 6 (2021), pp. 4541–59.

<sup>51</sup> Ferguson and Lovell, “Permaculture for Agroecology: Design, Movement, Practice, and Worldview. A Review”.

Kritik makro positivistik tersebut akan diisi oleh penelitian saya menggunakan perspektif materialisme budaya Raymond Williams. Ketika Ferguson dan Lovell mencemaskan bias ideologis populis dari pandangan dunia permakultur yang dianggap tidak ilmiah, penelitian saya justru melihat seluruh aktivitas permakultur di BL sebagai ruang dialektik antara spiritualitas (dalam arti budaya), alam dan manusia sebagai proses produktif yang secara sah menghasilkan pengetahuan dan maknanya sendiri. Melalui eksplorasi tersebut, seluruh praktik permakultur dapat dilihat sebagai wujud material dari nilai spiritualitas yang dijalani. Proses material sehari-hari inilah yang pada gilirannya membentuk struktur kesadaran bersama, yaitu sebuah kesadaran ekologis spiritual kolektif yang tumbuh dari bawah secara organik sebagai bentuk konter hegemoni nyata terhadap modernitas, suatu dinamika mikro yang luput dari evaluasi sains formal dalam penelitian Ferguson dan Lovell.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh C. S. Ramanathan dkk. (2025) dalam artikelnya yang berjudul “*Spirituality, Social Work Practice, and Sustainable Development*”. Penelitian ini mengkaji rekonstruksi peran profesi pekerjaan sosial dalam pembangunan berkelanjutan melalui model interaktif spiritualitas, budaya, dan pembangunan. Fokus utama penelitian ini terletak pada dimensi institusional-intervensionis, yakni spiritualitas diposisikan sebagai kapasitas etis dan terapeutik yang harus dimiliki oleh seorang praktisi (pekerja sosial). Penekanan argumennya diarahkan pada pentingnya mengintegrasikan kesadaran spiritualitas makro ke dalam intervensi klinis dan advokasi kebijakan, guna menolong komunitas rentan seperti sektor pertanian domestik, agar mampu beradaptasi dan bertahan di tengah ancaman krisis iklim global.<sup>52</sup>

Celah pandangan konseptual intervensionis mereka akan diisi oleh penelitian saya melalui pendekatan materialisme budaya Raymond Williams dengan memindahkan lokus analisis ke ranah sosiologis empiris di Yayasan BL. Ketika mereka melihat spiritualitas secara instrumental sebagai model intervensi psikososial yang dibawa oleh pihak luar (profesional) untuk menyelesaikan masalah komunitas, penelitian saya justru menempatkan laku hidup permakultur sebagai sebagai ruang bertemunya spiritualitas, alam dan manusia sebagai proses produktif yang aktif menghasilkan spiritualitasnya dan solusi sendiri dari dalam secara mandiri. Melalui eksplorasi dengan konsep materialisasi budaya, seluruh praktik permakultur di BL tidak diletakkan sebagai objek intervensi kesejahteraan, melainkan sebagai manifestasi material dari nilai spiritual yang membentuk struktur kesadaran bersama yaitu kesadaran spiritualitas sosial yang tumbuh dari bawah secara organik sebagai laku hidup yang lahir dari praktik budaya permakultur, sebuah dinamika otonom akar rumput yang luput dari model intervensi formal pekerjaan sosial milik mereka.

Kesembilan, Penelitian yang telah dilakukan oleh Prompassorn Chunhabunyatip dkk. (2018) dalam artikelnya yang berjudul “*Influence of Indigenous Spiritual Beliefs on Natural Resource Management and Ecological Conservation in Thailand*”. Mereka memetakan pengaruh

---

<sup>52</sup> C.S. Ramanathan et al., “Spirituality, Social work Practice, and Sustainable Development”, *Journal of Religion and Spirituality in Social Work*, vol. 44, no. 2 (Routledge, 2025), pp. 154–74.

signifikans dari sistem kepercayaan spiritual adat terhadap tata kelola sumber daya alam di lahan basah NongchaIsan, Thailand. Fokus utama penelitian mereka menggunakan pendekatan kuantitatif-positivistik dan wawancara terstruktur untuk mengukur sejauh mana variabel kepercayaan pada roh leluhur (*Don-Pu-Ta*) bertindak sebagai instrumen kontrol sosial. Hasil penelitian membuktikan secara statistik bahwa ketakutan kolektif akan sanksi supranatural dan kepatuhan pada tabu lokal berfungsi efektif sebagai mekanisme regulasi “hukum adat” yang mencegah eksploitasi ekosistem sungai, sehingga kepercayaan spiritual diposisikan sebagai modal fungsional dalam perumusan kebijakan konservasi lingkungan.<sup>53</sup>

Celah teoretis metodologis tersebut akan diisi oleh penelitian ini yang menempatkan konsep materialisme budaya Raymond Williams sebagai pisau analisis dengan memindahkan lokus analisis ke Yayasan BL. Ketika mereka memandang spiritualitas adat secara instrumental sebagai “sistem aturan mistis” yang menakut-nakuti manusia agar patuh pada alam, penelitian saya sebaliknya melihat spiritualitas dalam arti budaya sebagai proses produktif yang dinamis dan sadar. Melalui konsep ini kesadaran hubungan relasi agama, alam dan manusia di BL tidak digerakkan oleh ketakutan komunal pada sanksi gaib, melainkan dianalisis melalui praktik material keseharian yang nyata dilakukan oleh aktor di lapangan. Aktivitas material permakultur inilah yang pada akhirnya membentuk kepekaan dan kesadaran spiritualitas yang basisnya ekologis. Di sisi inilah suatu dinamika mikro sosiologis yang tidak terjangkau oleh generalisasi statistik berbasis kuisisioner milik mereka.

Dari pemetaan terhadap sembilan penelitian terdahulu di atas, terlihat jelas adanya batas akademis dan ruang kosong yang belum tersentuh secara utuh. Jika studi terdahulu cenderung terjebak pada pembacaan permakultur yang bersifat tekstual normatif (*living Qur'an*), instrumental-fungsional (*dakwah bi al-hal* dan tata kelola adat), hingga teknis-manajerial (*agroekologi formal*), maka penelitian saya hadir sebagai sebuah lompatan sosiologis yang berbeda.

Menggunakan konsep materialisme budaya Raymond Williams sebagai pisau analisis, penelitian ini mengintegrasikan dimensi spiritual dan ekologis sebagai satu kesatuan kebudayaan yang hidup. Dengan melihat permakultur di Yayasan BL sebagai spiritualitas sosial yang membudaya dan sebagai proses produktif, penelitian ini akan mengeksplorasi bentuk materialisasi budaya dalam praktik permakultur yang pada gilirannya memproduksi *structures of feeling* (struktur rasa) berupa spiritualitas sosial yang tumbuh secara organik. Melalui penegasan posisi teoretis dan empiris inilah, kebaruan (*novelty*) skripsi ini diletakkan.

## F. Kerangka Teori

Guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep dari Raymond Williams (1921-1988), yang pemikirannya sudah sedikit disinggung di atas. Williams adalah seorang intelektual serba bisa yang dikenal sebagai penulis, akademisi, ahli teori budaya,

---

<sup>53</sup> Prompassorn Chunhabunyatip et al., “Influence of Indigenous Spiritual Beliefs on Natural Resource Management and Ecological Conservation in Thailand”, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 10, no. 8 (2018), pp. 1–18.

kritikus sastra, dan tokoh penting dalam gerakan kiri baru.<sup>54</sup> Dalam kerangka teori ini, saya meminjam tiga konsep kunci yang diperkenalkan oleh Williams dalam dua bukunya yang terkenal. Konsep pertama yakni apa yang ia sebut sebagai “*Cultural Materialism*” (Materialisme Budaya). Williams melakukan dekonstruksi radikal terhadap pandangan Marxis ortodoks yang cenderung memisahkan realitas sosial ke dalam hubungan spasial-linear yang kaku, yakni antara basis ekonomi yang materialistis di bawah dan superstruktur (*superstructure*) kebudayaan atau keagamaan yang idealistis di atas. Williams dalam esainya yang berjudul “*Base and Superstructure in Marxist Cultural Theory*” menegaskan bahwa kebudayaan, termasuk di dalamnya nilai-nilai spiritual dan keagamaan tidak boleh dipandang sekadar sebagai refleksi pasif atau "atap" bangunan yang ditentukan secara mutlak oleh basis ekonomi. Sebaliknya, ia menawarkan pemahaman baru bahwa kebudayaan merupakan sebuah praktik sosial yang konstitutif dan material (*constitutive social practice*). Kebudayaan dan spiritualitas, baru dapat dipahami secara utuh dalam sosiologi apabila dilacak melalui bentuk-bentuk fisik objeknya serta tindakan dinamis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.<sup>55</sup>

Konsep materialisme budaya yang dibangun oleh Williams menggeser definisi tradisional mengenai "materi" yang semula hanya terbatas pada pabrik, kapital, atau komoditas ekonomi murni. Menurutnya, ekspresi budaya, ide, teks, bahasa, hingga institusi ritus keagamaan pada dasarnya memiliki materialitas fisik-nya sendiri karena mereka tidak pernah beroperasi di awang-awang kesadaran abstrak, melainkan tampak melalui medium fisik nyata yang menggunakan energi, tubuh, ruang, dan alat-alat riil manusia. Konsep materialisasi budaya ini bekerja dengan cara meruntuhkan dikotomi konvensional antara yang ideal (kesadaran nilai) dan yang material (tindakan fisik).<sup>56</sup>

Dalam konteks sosiologi agama, konsep ini menekankan bahwa keyakinan teologis atau kesadaran spiritual tidak bersifat statis di dalam individu, melainkan mengalami proses objektivifikasi atau pembendaan ke dalam realitas dunia nyata agar dapat terus hidup dan beroperasi. Pembendaan ini mewujud dalam bentuk artefak, tata ruang ekologis, teknik interaksi terhadap lingkungan, hingga pola pemenuhan kebutuhan dasar materiil komunal. Nilai-nilai abstrak spiritualitas ditransformasikan secara sadar menjadi laku hidup yang kasat mata, materi-materi fisik alam di sekitarnya tidak lagi diletakkan sebagai objek mati yang profan, melainkan diperlakukan sebagai tubuh atau medium artikulasi dari spiritualitas itu sendiri.

Kedua, budaya sebagai proses produktif (*culture as a productive process*). Sebagai konsekuensi logis dari materialitas budaya, Williams menegaskan bahwa kebudayaan harus dipahami sebagai budaya sebagai proses produktif. Kebudayaan bukanlah sebuah produk jadi yang beku, melainkan sebuah aktivitas produksi dan reproduksi makna yang aktif dilakukan oleh

---

<sup>54</sup> O'Brien, *The Bloomsbury Handbook of Literary and Cultural Theory*.

<sup>55</sup> Raymond Williams, “Base and Superstructure in Marxist Cultural Theory”, in *Culture and Materialism* (London: Verso, 1980), pp. 34–6.

<sup>56</sup> Raymond Williams, “Base and Superstructure in Marxist Cultural Theory” (London: Verso, 1980).

manusia melalui kerja sehari-hari (*productive forces*). Ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya dan dengan alam materiil di sekitarnya, mereka sedang melakukan tindakan produktif yang menghasilkan relasi sosial dan sistem pemaknaan yang baru.<sup>57</sup>

Dalam pendekatan sosiologis, proses produktif kebudayaan ini tidak berjalan searah, melainkan berlangsung secara dialektis. Tindakan fisik manusia mengubah kondisi materiil di sekitarnya, dan pada saat yang sama, proses kerja material tersebut membentuk kembali struktur kesadaran spiritual manusia yang melakukannya. Proses produksi budaya ini secara dinamis juga melahirkan pembagian artikulasi budaya yang digagas oleh Williams, yaitu antara yang *Dominan* (arus utama gaya hidup masyarakat saat itu), *Residual* (nilai-nilai, makna, dan tradisi masa lalu yang tidak tertampung oleh sistem dominan namun sengaja dihidupkan kembali), serta *Emergent* (praktik-praktik baru yang tumbuh dari bawah sebagai bentuk alternatif).<sup>58</sup> Melalui konsep proses produktif ini, praktik keseharian sebuah komunitas akar rumput dalam mengelola kehidupan materiil dapat dilihat sebagai arena produksi makna otonom, yaitu kerja kebudayaan yang aktif menggali nilai suci masa lalu (*residual*) untuk digali kembali menjadi sebuah gerakan tandingan (*emergent*) yang menggugat arus utama (*dominant*) modernitas.

Ketiga, sebagai muara akhir dari jalinan materialisme budaya, Raymond Williams dalam bukunya "*Marxism and Literature*" (1977), memperkenalkan sebuah konsep yang cukup penting, yaitu *structures of feeling* (struktur rasa). Konsep ini lahir dari kritiknya terhadap kecenderungan para sosiolog dan sejarawan yang kerap kali terjebak dalam menganalisis kebudayaan dan masyarakat hanya dalam bentuk yang sudah jadi, beku, dan lampau (*finished products atau formed wholes*). Analisis sosiologi konvensional umumnya hanya terpaku pada lembaga-lembaga formal, hukum tertulis, atau doktrin ideologis yang telah mengkristal kaku. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa kehidupan sosial kontemporer yang sedang berjalan sejatinya adalah sebuah proses yang terus membentuk dan dibentuk (*forming and formative processes*), atau dinamika pengalaman hidup nyata yang melampaui batas-batas institusi formal tersebut.<sup>59</sup>

Melalui konsep ini, ia meruntuhkan pemisahan keliru antara "yang sosial" (yang sering dianggap sebagai aturan kaku di luar diri manusia) dan "yang personal" (yang sering disederhanakan sebagai psikologi emosi individu belaka). Williams berargumen bahwa terdapat wilayah di dalam kebudayaan seperti rasa, emosi, dan sensitivitas tidak lagi bersifat personal, melainkan bersifat kolektif dan sosial. Pemilihan istilah *structures of feeling* yang tampak kontradiktif ini sengaja dilakukan untuk menggambarkan dualitas karakternya.

(1) *Feeling (Rasa)*, merujuk pada wilayah pengalaman manusia yang belum membeku menjadi dogma mapan. Ia berupa kepekaan, afeksi, kesadaran praktis (*practical consciousness*), serta nilai dan relasi hidup yang dirasakan langsung di dalam benak dan tubuh komunitas. Ia berada pada fase

---

<sup>57</sup> Raymond Williams, "Base and Superstructure in Marxist Cultural Theory" (London: Verso, 1980)..

<sup>58</sup> Raymond Williams, "Dominant, Residual, and Emergent", in *Marxism and Literature* (Oxford: Oxford University Press, 1977), pp. 121–7.

<sup>59</sup> Raymond Williams, *Marxism and Literature* (Oxford: Oxford University Press, 1977).

kesadaran yang sedang larut atau mencair (*in solution*). (2) *Structure (Struktur)*, menegaskan bahwa rasa dan emosi kolektif tersebut bukanlah sesuatu yang acak, melainkan memiliki pola, keteraturan, kesamaan, dan relasi internal yang terstruktur secara sosial karena dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat.<sup>60</sup>

Dalam ranah penelitian sosiologi agama, *structures of feeling* menjadi instrumen teoretis yang sangat tajam untuk menangkap esensi dari spiritualitas sosial. Konsep ini berargumen bahwa spiritualitas tidak boleh hanya diukur melalui indikator institusional yang kaku, seperti formalisme hukum agama tekstual atau struktur organisasi keagamaan makro. Spiritualitas sosial mewujudkan sebagai sebuah "struktur rasa bersama" (*social experience*), sebuah kesadaran spiritual yang hidup dan dirasakan secara mendalam oleh aktor-aktor di lapangan melalui ritme kehidupan harian mereka. Lebih jauh lagi, Williams menambahkan bahwa *structures of feeling* sering kali tumbuh di batas paling tepi dari artikulasi sosial (*at the very edge of semantic availability*) sebagai bentuk ketegangan, ketidaknyamanan, atau respons kritis terhadap kebudayaan dominan yang eksploitatif.

Secara teoretis, ketiga konsep ini bekerja dalam satu siklus dialektis yang saling mengunci. Materialisme Budaya menyediakan basis fisik dan bentuk objektif dari nilai keagamaan (spiritualitas) melalui penataan ekosistem ruang. Basis fisik ini kemudian digerakkan secara dinamis melalui Budaya sebagai Proses Produktif, di moment inilah kerja material harian manusia atas alam secara aktif memproduksi dan mereproduksi makna spiritualitas. Dari aktivitas material dan proses produksi yang konsisten inilah, muara analisis akan menyentuh *Structures of Feeling*, yaitu lahirnya kesadaran, kepekaan emosional, dan spiritualitas sosial baru yang hidup di dalam komunitas sebagai laku hidup otonom yang menggugat arus utama modernitas. Melalui jalinan teoretis inilah, peneliti akan menganalisis secara mendalam bentuk relasi agama, alam, dan manusia diwujudkan dalam praktik permakultur dan sekaligus sebagai negasi dari arus utama modernitas di Yayasan BL.

Spiritualitas sendiri dalam kajian sosiologi agama mengalami perkembangan signifikan dalam diskursus akhir-akhir ini. Hal ini ditandai dengan meningkatnya perhatian para peneliti terhadap fenomena spiritualitas dan praktik spiritual. Studi-studi terdahulu umumnya lebih banyak menguji indikator religiusitas yang bersifat institusional dan personal, seperti tingkat keimanan kepada Tuhan, pandangan terhadap kitab suci, dan tingkat kehadiran di rumah ibadah, meskipun beberapa penelitian juga sudah mulai menyentuh aspek pengalaman dan kesadaran religius. Namun, dalam lima belas dekade terakhir, berkembang kesadaran akademik bahwa spiritualitas merupakan fenomena tersendiri yang tidak dapat sepenuhnya dipahami jika hanya dikategorikan ke dalam konsep-konsep konvensional tersebut.<sup>61</sup> Pergeseran fokus ini menunjukkan perlunya rekonstruksi konseptual yang lebih jelas. Untuk memahami bagaimana pergeseran tersebut terjadi, penting

---

<sup>60</sup> Raymond Williams, *Marxism and Literature* (Oxford: Oxford University Press, 1977).

<sup>61</sup> Robert Wuthnow, "Spirituality and Spiritual Practice", in *The Blackwell Companion to Sociology of Religion* (Main Street, Malden USA: Blackwell Publishing Ltd, 2003), pp. 306–7.

untuk mendefinisikan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan spiritualitas dalam konteks sosiologis.

Secara konseptual, spiritualitas sering dipahami sebagai daya otonom yang mendorong individu untuk mencari makna dan tujuan hidup yang melampaui dimensi material, baik melalui praktik keagamaan maupun pengalaman transendensi personal.<sup>62</sup> Pengalaman ini melibatkan kesadaran akan realitas transenden yang memicu aktualisasi diri, di mana kreativitas dan nilai-nilai luhur menjadi manifestasi dari kehidupan rohani seseorang.<sup>63</sup> Lebih jauh lagi, proses ini mencakup aspek *becoming* yang menuntut refleksi mendalam mengenai jati diri serta keterhubungan individu dengan sesama, alam semesta, dan Sang Pencipta.<sup>64</sup> Sebagai manifestasi dari kodrat manusia sebagai "*homo religius*", spiritualitas mengintegrasikan naluri kesadaran akan kekuatan supranatural ke dalam laku hidup sehari-hari.<sup>65</sup>

Sebagai sebuah konsep, kategori "spiritual" memiliki nilai independen yang mencakup seluruh manifestasi dan fungsi khas manusia dalam upayanya mencapai kesejahteraan hidup dan pemenuhan eksistensi diri. Pendekatan ini relevan dengan kondisi modern, di mana pembaruan serta pengembangan spiritualitas, baik pada level individu maupun masyarakat telah menjadi kebutuhan nyata sekaligus prasyarat bagi kemajuan sosial. Realitas ini membuka peluang akademis yang lebih luas untuk mengkaji spiritualitas sebagai fenomena publik yang mandiri. Melalui cara pandang tersebut, sosiologi dapat secara lebih jelas mengurai bagaimana subjek atau individu memaknai esensi dari spiritualitas itu sendiri.<sup>66</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini secara mutlak menuntut penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut pandangan Robert E. Stake (1995), dalam bukunya *The Art of Case Study Research*, tidak semua penelitian dilakukan untuk mewakili teori besar atau mencari generalisasi universal, melainkan ada kalanya sebuah penelitian dilakukan karena kasus itu sendiri memiliki keunikan, nilai, dan daya tarik yang sangat kuat dari dalam dirinya, yang dikenal sebagai studi kasus intrinsik.<sup>67</sup> Peneliti mengunci ruang dan waktu penelitiannya. Kasus ini dibatasi hanya pada aktivitas, aktor, dan ruang fisik di tempat penelitian tersebut dalam periode tertentu. Fenomena di luar batasan itu hanya dilihat sebagai latar belakang, bukan objek utama.

---

<sup>62</sup> Muslih Aris Handayani and Mukti Ali, "Antara Agama dan Imajinasi: Identitas Simbol Ibadah dalam Perspektif Postkomunikasi, Postspiritualitas, dan Hiperspiritualitas", *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, vol. 4, no. 2 (2020), p. 130.

<sup>63</sup> Yuliana Intan Lestari, "Bagaimana Pengasuhan Spiritual Mampu Membangun Karakter Yang Baik Pada Remaja Muslim?", *Jurnal Psikologi*, vol. 15, no. 2 (2019), p. 113.

<sup>64</sup> Eni Fariyatul Fahyuni, "Buku Ajar Psikologi Perkembangan", *Umsida Press* (Sidoarjo: Umsida Press, 2019).

<sup>65</sup> Theguh Saumantri and Rifqi Ulinnuha, "Aktualisasi Nilai Spiritual Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19", *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, vol. 3, no. 1 (2021), p. 5.

<sup>66</sup> Raikan Ysmailova et al., "The Role of Spirituality in the Development of Society", *E3S Web of Conferences*, vol. 210 (EDP Sciences, 2020).

<sup>67</sup> Robert E. Stake, *The Art of Case Study Research* (London: Sage Publications, 1995).

Dalam hal ini peneliti akan masuk ke ruang adegan yang diteliti dengan minat dan ketulusan guna mempelajari dan memahami bagaimana seorang aktor berfungsi dalam tindakan sehari-hari mereka dan dengan mengesampingkan banyak prasangka saat meneliti. Menurut Robert K. Yin (2018), metode ini penting karena ia mempelajari fenomena langsung di konteks dunia nyatanya.<sup>68</sup> Studi kasus intrinsik memungkinkan peneliti melihat bagaimana hubungan antar manusia, agama, dan alam saling berkelindan di satu tempat secara alamiah. Peneliti bisa memahami motif, emosi, dan nilai-nilai spiritual yang menggerakkan perilaku ekologis masyarakat, sesuatu yang mustahil digali tanpa penyelaman yang mendalam di satu lokus yang spesifik.

Urgensi pendekatan ini menjadi penting karena hanya interaksi intensif, observasi partisipan, dan wawancara mendalamlah yang mampu meraba suasana batin kolektif, afeksi dalam praktik permakultur, serta kesadaran otonom mereka yang secara produktif menghidupkan kembali nilai-nilai masa lalu sebagai sebuah negasi dari arus utama modernitas kapitalistik yang merusak alam.

## 2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis sumber utama yang saling melengkapi, yakni sumber data primer sebagai basis data empiris utama lapangan dan sumber data sekunder sebagai basis data kontekstual atau konseptual.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data otentik yang diperoleh peneliti secara langsung dari tangan pertama di lokasi penelitian melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Mengingat penelitian ini berupaya menganalisis bentuk-bentuk spiritualitas sosial dan struktur rasa dalam praktik permakultur, sumber data primer dikunci pada dua entitas berikut:

Pertama, informan: Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para aktor yang secara aktif memproduksi makna spiritual ekologis di lapangan. Informan ini meliputi, pendiri/ketua Yayasan BL, pengurus, para pekerja, relawan dan pengunjung yang terlibat langsung dalam ekosistem yayasan.

Kedua, Aktivitas dan Realitas Fisik: Data primer tidak hanya berupa kata-kata dari informan, melainkan berupa tindakan fisik dan tata ruang di lapangan yang diamati secara langsung. Ini meliputi ritus kerja harian komunitas (membuat kompos, mengolah tanah, memanen), penataan zonasi kebun permakultur, sistem tata kelola air dan energi, hingga interaksi sosial keagamaan yang berlangsung di dalam lingkup Yayasan BL.

### b. Sumber Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh dari berbagai literatur, laporan penelitian, jurnal, portal berita, buku, dan lain-lainnya yang memiliki relevansi dengan objek penelitian, yang difungsikan sebagai data pendukung atau pelengkap dari data primer.

---

<sup>68</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications Design and Methods* (Los Angeles: Sage Publications, 2018).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang secara sistematis untuk menangkap dialektika relasi antara agama (spiritualitas), alam, dan manusia di Yayasan BL. Agar mampu menangkap fenomena yang dinamis serta struktur rasa (*structures of feeling*) komunitas, peneliti mengoperasikan tiga teknik pengumpulan data lapangan sebagai berikut:

#### a. Observasi Partisipan

Mengingat penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan mendapatkan data yang kaya dan mendalam, peneliti wajib menggunakan teknik observasi partisipan. Penggunaan teknik ini mengharuskan peneliti terlibat langsung secara aktif dalam berbagai kegiatan di tempat penelitian. Hal ini diperlukan untuk mempelajari dan memahami bagaimana seorang aktor berfungsi dalam tindakan sehari-hari mereka dan dengan mengesampingkan banyak prasangka saat meneliti. Berdasarkan tingkat partisipasinya, teknik ini dikategorikan sebagai *naturalistic observation* (observasi alami).<sup>69</sup> Secara konkret, teknik ini diterapkan dengan cara ikut serta dalam aktivitas keseharian di BL, seperti pengolahan kompos, pembuatan lanskap regeneratif, pembuatan biochar (arang), hingga berbagai kegiatan harian komunitas lainnya. Observasi dilakukan selama kurang lebih enam bulan dengan terlibat langsung dua kali setiap pekan, yaitu pada hari Jumat dan Sabtu.

Langkah operasional ini krusial untuk memetakan materialisasi budaya dari nilai spiritual yang abstrak menjadi praktik ekologis yang kasat mata, sekaligus mengamati bagaimana laku spiritualitas tersebut direproduksi secara konsisten melalui kerja material harian komunitas. Melalui teknik observasi ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang kaya, mendalam, dan natural mengenai objek penelitian.

#### b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semiterstruktur untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi partisipan. Pedoman wawancara digunakan secara fleksibel sebagai ruang dialogis yang berkembang secara organik di lapangan.<sup>70</sup> Pendekatan ini dipilih guna menggali kedalaman makna, refleksi spiritual, serta latar belakang gerakan tandingan (*emergent*) yang dibangun oleh komunitas. Informan ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan kapasitas dan keterlibatan langsung mereka dalam laku hidup permakultur. Peneliti menetapkan tiga kelompok aktor kunci sebagai informan, yaitu: (1) pendiri Yayasan BL untuk menggali landasan spiritual, etis, filosofis, serta transmisi pengetahuan permakultur; (2) pengurus, pekerja dan relawan

---

<sup>69</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018).

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*, 14th edition (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011).

lokal untuk melacak internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kerja harian, serta (3) pengunjung atau simpatisan untuk melihat respons eksternal terhadap ekosistem ini.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dioperasikan untuk melengkapi, memperkuat, dan melakukan verifikasi silang (triangulasi) terhadap data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara. Peneliti mengumpulkan dan memeriksa arsip internal yayasan, modul pelatihan permakultur, catatan harian, serta informasi kegiatan komunitas. Selain itu, peneliti melakukan dokumentasi visual secara mandiri berupa foto dan rekaman audio yang menangkap momen-momen krusial interaksi fisik manusia dalam praktik permakultur yang dijalankan. Jika terdapat data historis masa lalu yang tidak dialami langsung oleh penulis, seperti dokumentasi kegiatan keagamaan atau acara komunitas pada lini masa tertentu, penulis melacaknya melalui dokumen sekunder, rilis digital resmi yayasan, maupun arsip media dengan tetap menjaga prinsip akurasi akademis dan pencantuman referensi yang valid. Keseluruhan hasil dokumentasi ini diposisikan sebagai data penguat untuk menyusun narasi analisis yang utuh di dalam bab pembahasan.

4. Teknik Pengolahan Data

Ada tiga tahapan dalam pengolahan data dalam penelitian ini antara lain:

a. Reduksi Data

Proses reduksi dilakukan dengan memilah, memfokuskan, dan mengorganisasi data mentah hasil observasi partisipan serta wawancara semiterstruktur di lapangan. Peneliti mengabstraksikan data untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus riset, yakni materi yang berkaitan dengan laku spiritualitas komunitas, praktik pertanian permakultur, dan respons mereka terhadap jaring-jaring kapitalisme modern. Data yang tidak replikatif atau di luar fokus tersebut dieliminasi agar menghasilkan pemetaan tema yang terstruktur dan tajam.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang disusun secara sistematis. Penyajian ini mengonfrontasikan data empiris lapangan, seperti dokumentasi aktivitas fisik harian dan transkrip dialogis dengan aktor kunci melalui kerangka teoretis yang sudah dipaparkan di atas. Struktur narasi ini dirancang untuk memberikan gambaran utuh, jelas, dan mendalam mengenai mekanisme materialisasi budaya spiritual dalam praktik permakultur di Yayasan BL.

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir adalah menarik kesimpulan dari pola-pola hubungan yang bermakna dalam sajian data. Peneliti melakukan verifikasi secara terus-menerus selama proses riset untuk menguji validitas temuan melalui triangulasi teknik (menguji kesesuaian antara laku fisik yang diobservasi dengan pernyataan lisan informan saat wawancara). Hasil verifikasi ini menjadi dasar untuk merumuskan kesimpulan akhir mengenai bentuk-bentuk spiritualitas sosial dalam praktik

permakultur, dan sekaligus sebagai gerakan tandingan terhadap kapitalisme, Industrialisasi, dan modernitas itu sendiri.

## H. Sistematika Pembahasan

Agar keseluruhan argumen dalam penelitian ini dapat disajikan secara runut dan teoretis, pembahasan dibagi ke dalam lima bab yang saling terintegrasi sebagai berikut:

Bab pertama, menguraikan fondasi dasar penelitian yang meliputi latar belakang masalah mengenai krisis ekologis global akibat perubahan cara pandang, serta kapitalisme modern, kemudian urgensi mengkaji dimensi spiritualitas dalam praktik permakultur di Yayasan BL. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoretis (terutama materialisme budaya Raymond Williams), metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, menyajikan gambaran umum dan konteks sosio-historis Yayasan BL yang melingkupinya. Pembahasan mencakup sejarah pendirian, visi, misi, nilai utama, serta program-program ekologis Yayasan BL. Kemudian diakhiri dengan menguraikan model atau karakteristik permakultur yang diterapkan oleh yayasan ini.

Bab ketiga, Mendeskripsikan secara konkret bagaimana bentuk praktik spiritualitas sosial dalam keseharian dan permakultur dioperasikan di lapangan. Fokus utama diarahkan pada pengejawantahan tiga etika moral dan prinsip permakultur dalam aktivitas material sehari-hari. Bagian ini mendeskripsikan secara mendalam dan apa adanya sesuai kedalaman data yang diperoleh di lapangan. Seperti bentuk-bentuk kerja fisik pertanian regeneratif tersebut bertransformasi menjadi medium ekspresi spiritualitas dan ruang solidaritas sosial bagi komunitas.

Bab keempat, merupakan inti analisis teoretis yang mengonfrontasikan data empiris lapangan yang sudah diuraikan di bab tiga dengan pisau analisis materialisme budaya Raymond Williams. Pembahasan diawali dengan menganalisis bentuk-bentuk praktik permakultur di BL sebagai sebuah proses produktif yang memproduksi kebudayaan dan laku spiritualitas baru melalui kerja material nyata. Selanjutnya, bab ini menganalisis bagaimana nilai-nilai spiritual tersebut mengalami materialisasi budaya menjadi wujud fisik tata ruang ekologis dan teknologi regeneratif yang kasat mata di lapangan. Pembahasan diakhiri dengan mengonstruksi struktur perasaan (*structures of feeling*) komunitas, yaitu dengan membedah dinamika ketegangan kesadaran spiritual mereka saat menghadapi dominasi modernitas kapitalistik (*dominant*), bersandar pada aktivasi nilai sakral masa lalu (*residual*), dan menemukan kemandirian melalui praktik tandingan permakultur (*emergent*).

Bab kelima, menjadi bab penutup yang menyajikan kesimpulan menyeluruh untuk menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan hasil triangulasi data di lapangan. Selain itu, bab ini memuat implikasi teoretis terhadap sosiologi agama dan ekologi politik, serta menyertakan saran-saran akademis maupun praktis bagi pengembangan gerakan sosial-ekologis yang berkelanjutan di masa depan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya mengenai spiritualitas dalam praktik permakultur di Yayasan BL, Imogiri, Yogyakarta, maka penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama sebagai berikut:

##### 1. Bentuk Spiritualitas Sosial

Spiritualitas sosial di Yayasan BL tumbuh dari sebuah struktur rasa berupa kegelisahan kolektif terhadap corak hidup modernitas yang serba instan, konsumtif, dan eksploitatif terhadap alam. Manusia di dalam komunitas ini tidak melihat agama sebagai kumpulan doktrin teologis yang kaku atau sebatas pemenuhan ritus formal di dalam rumah ibadah semata. Spiritualitas di BL diposisikan sebagai ruang pemulihan untuk menjemput kembali fitrah kemanusiaan yang telah terasingkan oleh sistem industrial perkotaan. Indikator spiritualitas batin para aktor mengalami pergeseran, di mana kepekaan iman tidak lagi diukur secara egosentris untuk kepentingan individu, melainkan diuji melalui kepedulian material terhadap entitas sosial, non-manusia dan kondisi ekosistem di lingkungan di mana mereka berpijak.

##### 2. Hubungan Spiritualitas dan Alam dalam Mengelola Lingkungan

Relasi antara nilai spiritualitas dan pelestarian alam di komunitas ini dijumpai oleh sebuah proses produktif yang mengawinkan secara interdisipliner antara nilai spiritualitas dalam Islam dan sains desain permakultur. Integrasi ini melahirkan corak pertanian yang didasarkan pada tata aturan semesta yang disebut sebagai sistem rukun (rukun sosial, rukun bumi, dan rukun pusaran). Melalui proses produktif ini, prinsip etika permakultur yakni peduli bumi, (*care for the earth*), peduli manusia (*care for the people*) dan pembatasan konsumsi (*fair share*) dijalankan sebagai bentuk operasional dari konsep adab dalam Islam. Praktik menjaga lingkungan, seperti pengelolaan limbah secara mandiri melalui pengomposan, sirkulasi tertutup hingga penolakan terhadap intervensi kimia industrial, dinilai memiliki nilai spiritual yang sama tingginya dengan ibadah ritual karena didasari oleh mandat manusia sebagai penjaga bumi.

##### 3. Tindakan Fisik Menjaga Lingkungan untuk Masa Depan Manusia

Aktivitas menjaga lingkungan di BL diwujudkan secara nyata melalui praktik material yang melibatkan gerakan otot, interaksi langsung dengan alat kerja, serta sentuhan kulit dengan tanah tanpa sekat karet pabrikan. Tindakan fisik ini merupakan perwujudan nyata dari prinsip bahwa dimensi fisik adalah spiritualitas itu sendiri (*physically is spirituality*). Untuk menjamin keberlangsungan ekosistem bagi manusia ke depan, komunitas membangun sebuah gerakan kebudayaan yang sedang tumbuh (*emergent culture*) guna melawan hegemoni gaya hidup industrial yang merusak. Gerakan kesadaran tandingan ini tidak lagi diisolasi di dalam

komunitas yayasan, melainkan telah meluas ke luar pagar melalui program pendampingan praktis di Pesantren Al-Mahalli Watu Ageng Imogiri. Kerja sama ini mengombinasikan elemen residual berupa nilai spiritualitas dengan elemen emergent berupa metode permakultur untuk mencetak generasi penerus yang memiliki kedaulatan pangan dan kemandirian ekologis. Tidak hanya berhenti merawat iman yang basisnya individu, tetapi alam dan juga sosial.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna secara akademis maupun praktis:

### **1. Saran Akademis**

Bagi peneliti sosiologi lingkungan dan sosiologi agama selanjutnya, disarankan untuk memperluas lokus penelitian pada jaringan-jaringan pesantren atau komunitas lokal lain yang telah mengadopsi sistem serupa dari BL. Penelitian masa depan perlu menguji sejauh mana konsistensi praktik material permakultur ini ketika diimplementasikan pada struktur kelembagaan Islam tradisional yang memiliki jumlah massa lebih besar dan dinamika sosial yang lebih kompleks.

### **2. Saran Praktis**

Bagi Yayasan BL disarankan untuk terus memperkuat peran pranata sosial internal, sebagai ruang distribusi pengetahuan ekologis bagi relawan. Selain itu, dokumentasi visual atau panduan teknis tertulis mengenai integrasi spiritualitas dalam Islam dengan permakultur perlu diproduksi secara mandiri agar proses replikasi gerakan di tempat lain seperti di Pesantren Watu Ageng dapat berjalan lebih sistematis.

Bagi institusi keagamaan diharapkan model kerja sama penataan lingkungan berbasis kemandirian pangan ini dapat diadopsi secara lebih luas oleh lembaga pendidikan Islam lainnya. Masyarakat tidak perlu menunggu regulasi formal dari atas untuk mulai menyelamatkan lingkungan, melainkan dapat memulai gerakan mikro dari dapur dan pekarangan rumah masing-masing dengan prinsip pemanfaatan masalah sebagai solusi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajl, Max, "Theories of Political Ecology: Monopoly Capital Against People and the Planet", *Agrarian South: Journal of Political Economy*, vol. 12, 2023, pp. 12–50 [https://doi.org/10.1177/22779760221145232].
- Andira, Maria Ayu et al., "Merajut Spiritualitas dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam", *Jurnal Silih Asih*, vol. 1, no. 2, 2024, pp. 10–8.
- Asad, Rizal, "Implementasi Khalifah fIL-Ardhi (Studi Living Qur'an di Yayasan Bumi Langit Imogiri, Yogyakarta)", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Banerjee, S. and Diane-Laure Arjaliès, "Celebrating the End of Enlightenment: Organization Theory in the Age of the Anthropocene and Gaia (and Why Neither is the Solution to Our Ecological Crisis)", *Organization Theory*, vol. 2, 2021, pp. 4–6 [https://doi.org/10.1177/26317877211036714].
- Bosch, S. and Matthias Schmidt, "Is the Post-Fossil Era Necessarily Post-Capitalistic? – The Robustness and Capabilities of Green Capitalism", *Ecological Economics*, vol. 161, 2019, pp. 270–9 [https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2019.04.001].
- Bumi Langit*, https://www.bumilangit.org/indonesian/index.html, accessed 22 May 2026.
- Cahen-Fourot, Louison, "Contemporary Capitalisms and Their Social Relation to the Environment", *Ecological Economics*, 2020 [https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2020.106634].
- Capra, Fritjof, *The Turning Point: Science, Society, and The Rising Culture*, New York, NY: Bantam Books, 1983.
- , *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*, New York: Anchor Books, 1996.
- Chunhabunyatip, Prompassorn et al., "Influence of Indigenous Spiritual Beliefs on Natural Resource Management and Ecological Conservation in Thailand", *Sustainability (Switzerland)*, vol. 10, no. 8, 2018, pp. 1–18 [https://doi.org/10.3390/su10082842].
- Clark, Timothy et al., "Capitalism and Sustainability: An Exploratory Content Analysis of Frameworks in Environmental Political Economy", *Social Currents*, vol. 9, 2021, pp. 159–79 [https://doi.org/10.1177/23294965211043548].
- Deviane, Aurelia, "Permaculture as an Alternative Way of Living: The Example of Bumi Langit in Indonesia", *International Institute of Social Studies*, The Hague University, 2019.
- E. Stake, Robert, *The Art of Case Study Research*, London: Sage Publications, 1995.
- Esaputri, Ummi Hanik et al., "Nurturing the Earth through Islamic Ethical Practices and Community-Based Permaculture in Indonesia", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 19, no. 2, 2025, pp. 345–6 [https://doi.org/10.14421/5mjcq856].

Fahyuni, Eni Fariyatul, “Buku Ajar Psikologi Perkembangan”, *Umsida Press*, Sidoarjo: Umsida Press, 2019.

Ferguson, Rafter Sass and Sarah Taylor Lovell, “Permaculture for Agroecology: Design, Movement, Practice, and Worldview. A Review”, *Agronomy for Sustainable Development*, vol. 34, no. 2, Springer, 2014, pp. 251–74 [<https://doi.org/DOI.10.1007/s13593-013-0181-6>].

*Garu (garpu sawah)*.

Green, Jeremy, “Comparative capitalisms in the Anthropocene: a research agenda for green transition”, *New Political Economy*, vol. 28, 2022, pp. 329–46 [<https://doi.org/10.1080/13563467.2022.2109611>].

Handayani, Muslih Aris and Mukti Ali, “Antara Agama dan Imajinasi: Identitas Simbol Ibadah dalam Perspektif Postkomunikasi, Postspiritualitas, dan Hiperspiritualitas”, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, vol. 4, no. 2, 2020, p. 130 [<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i2.8592>].

*Hasil Observasi Pribadi*, 2026.

Holmgren, David, *Permaculture Principles & Pathways Beyond Sustainability*, United Kingdom: Permanent Publication, 2002.

K. Yin, Robert, *Case Study Research and Applications Design and Methods*, Los Angeles: Sage Publications, 2018.

Kattel, G., “Climate Warming in the Himalayas Threatens Biodiversity, Ecosystem Functioning and Ecosystem Services in the 21st Century: is there a Better Solution?”, *Biodiversity and Conservation*, vol. 31, 2022, pp. 2021–2 [<https://doi.org/10.1007/s10531-022-02417-6>].

Lestari, Yuliana Intan, “Bagaimana Pengasuhan Spiritual Mampu Membangun Karakter Yang Baik Pada Remaja Muslim?”, *Jurnal Psikologi*, vol. 15, no. 2, 2019, p. 113 [<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.7794>].

Ludwig, David and Luana Poliseli, “Relating Traditional and Academic Ecological Knowledge: Mechanistic and Holistic Epistemologies Across Cultures”, *Biology & Philosophy*, vol. 33, no. 5, Springer, 2018, p. 2 [<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10539-018-9655-x>].

Luna-Nemecio, Josemanuel, “Marx’s Critical Discourse for Thinking About Environmental Devastation: A Perspective Beyond the Hegemonic Imaginaries of Sustainability”, *Religión. Revista de Ciencias Sociales y Humanidades*, 2021, pp. 1–15 [<https://doi.org/10.46652/rgn.v6i29.826>].

McLennon, Everaldo et al., “Regenerative Agriculture and Integrative Permaculture for Sustainable and Technology Driven Global Food Production and Security”, *Agronomy Journal*, vol. 113, no. 6, 2021, pp. 4541–59 [<https://doi.org/10.1002/agj2.20814>].

- Merchant, Carolyn, *The Death of Nature: Women, Ecology, and the Scientific Revolution*, San Francisco: Harper & Row, 1983.
- Mollison, Bill, *Permakultur A Designer' Manual*, Tyalgum: Tagari Publication, 1988.
- Mollison, Bill and David Holmgren, *Permaculture One: A Perennial Agriculture for Human Settlements*, Australia: Tagari Publication, 1990.
- Moore, Jason, "The Capitalocene, Part I: On the Nature and Origins of Our Ecological Crisis", *The Journal of Peasant Studies*, vol. 44, 2017, pp. 594–630 [<https://doi.org/10.1080/03066150.2016.1235036>].
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, ed. by Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka-Perpustakaan Salman ITB, 1983.
- , *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, london: Unwin Paperbacks, 1990.
- Niko, Nikodemus, "Dayak Benawan Indigenous Futures: Tropical Rainforest Knowledge in Kalimantan, Indonesia", *eTropic: electronic journal of studies in the Tropics*, vol. 24, 2025, p. 230 [<https://doi.org/10.25120/etropic.24.1.2025.4144>].
- Nunn, Patrick D. and Johannes Michael Luetz, "Spirituality and Sustainable Development: An Entangled and Neglected Relationship", *Sustainability Science*, vol. 18, no. 4, 2023, p. 2037 [<https://doi.org/10.1007/s11625-023-01347-8>].
- Nurfadilah, Aninda, Yeda Sahaya, and Lukmanul Hakim, *Ecological Kufr in Modern Era : A Thematic Interpretation and Its Enviromental Implications*, vol. 14, no. 2, 2025, pp. 299–301 [<https://doi.org/10.15408/quhas.v14i2.46644>].
- O'Brien, Phil, *The Bloomsbury Handbook of Literary and Cultural Theory*, ed. by Jeffrey R. Di Leo, london: Bloomsbury Publishing, 2018.
- Oberč, B. Pia and A. Arroyo Schnell, "Approaches to sustainable agriculture", *Exploring the Pathways Towards the Future of Farming*, IUCN, Brussels, Belgium, 2020, pp. 16–20 [<https://doi.org/https://doi.org/10.2305/IUCN.CH.2020.07.en>].
- Palamos, Karen, "Nature, Human Ecopsychological Consciousness and the Evolution of Paradigm Change in the Face of Current Ecological Crisis", *International Journal of Transpersonal Studies*, vol. 35, 2016, pp. 88–9 [<https://doi.org/10.24972/ijts.2016.35.2.88>].
- Ramanathan, C.S. et al., "Spirituality, Social work Practice, and Sustainable Development", *Journal of Religion and Spirituality in Social Work*, vol. 44, no. 2, Routledge, 2025, pp. 154–74 [<https://doi.org/10.1080/15426432.2025.2475900>].
- Retnowati, Pdt, "Agama, Konflik Dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama Di Indonesia: Belajar Dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik", *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial*

- Keagamaan*, vol. 1, no. 1, 2018, p. 17.
- Rijal, Syamsul et al., “Signifying the End of Swidden? An Analysis of Vocabulary of the Fallow Stage Among a Kalimantan Indigenous Group, Indonesia”, *Forest and Society*, vol. 9, no. 2, 2025, p. 606 [https://doi.org/10.24259/fs.v9i2.43632].
- Riyanto, F., “‘Hamemayu Hayuning Bawono’ (‘To Beautify the Beauty of the World’)”, *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 2022, pp. 355–6 [https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.047].
- Rizki, Mochammad Naufal and Donna Asteria, “Local Ecological Knowledge and it’s Benefit to Conservation Programs in Indonesia”, *International Journal of Conservation Science*, vol. 14, no. 4, International Journal of Conservation Science (IJCS), 2023, pp. 1543–4.
- Roux-Rosier, Anahid, Ricardo Azambuja, and Gazi Islam, “Alternative Visions: Permaculture as Imaginaries of the Anthropocene”, *Organization*, vol. 25, no. 4, SAGE Publications Sage UK: London, England, 2018, pp. 560–2.
- Sabogal, Mabel, “The Will to Improve: Governmentality, Development, and the Practice of Politics”, *Journal of Ecological Anthropology*, vol. 13, no. 1, 2009, pp. 78–9 [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5038/2162-4593.13.1.6].
- Saumantri, Theguh and Rifqi Ulinnuha, “Aktualisasi Nilai Spiritual Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”, *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, vol. 3, no. 1, 2021, p. 5.
- Schutz, E., “Planetary Eco-Collapse and Capitalism: A Contemporary Marxist Perspective”, *Forum for Social Economics*, vol. 49, 2020, pp. 257–80 [https://doi.org/10.1080/07360932.2018.1556177].
- Setiawati, Y.I., “Harmonisasi Hak Pemanfaatan Sumber Daya Alam oleh Masyarakat Adat dalam Sistem Hukum Indonesia”, *Indones State Law Rev*, vol. 1, no. 1, 2018, p. 25.
- Soehadha, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Sugiarti, Wiwin, “Dakwah Bi AL-ḤaL Yayasan Bumi Langit Terhadap Kesejahteraan Sosial”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*, 14th edition, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.
- Sumarsono, A. and C. Wasa, “Traditional Sasi Wisdom in Papua-Based Nature Conservation”, *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, no. 1, IOP Publishing, 2019, pp. 3–5 [https://doi.org/10.1088/1755-1315/235/1/012092].
- Suryani, Ita, “Menggali Keindahan Alam dan Kearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus pada Acara Feature Dokumenter ‘Indonesia Bagus’ di Stasiun Televisi NET. TV)”, *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan*

- Islam*, vol. 13, no. 2, 2014, p. 192.
- Thomson, Nadia Claudia, “Teologi Sosial dan Isu Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual”, *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, vol. 2, no. 1, 2025, pp. 45–53.
- Turner, N., A. Cuerrier, and Leigh Joseph, “Well Grounded: Indigenous Peoples’ Knowledge, Ethnobiology and Sustainability”, *People and Nature*, vol. 4, 2022, p. 302 [https://doi.org/10.1002/pan3.10321].
- Vasan, S., “Ecological Crisis and the Logic of Capital”, *Sociological Bulletin*, vol. 67, 2018, pp. 275–89 [https://doi.org/10.1177/0038022918796382].
- Verschuuren, Bas et al., “Cultural and Spiritual Significance of Nature: Guidance for Protected and Conserved Area Governance and Management”, *Best Practice Protected Area Guidelines Series*, vol. 32, Gland, Switzerland: IUCN, 2021 [https://doi.org/10.2305/IUCN.CH.2021.PAG.32.en].
- Wainwright, Joel, “Capitalism qua Development in an Era of Planetary Crisis”, *Area Development and Policy*, vol. 9, 2024, pp. 407–27 [https://doi.org/10.1080/23792949.2024.2311897].
- Wallis, V., “Beyond ‘Green Capitalism’”, *Monthly Review*, vol. 61, 2010, pp. 32–48 [https://doi.org/10.14452/mr-061-09-2010-02\_3].
- Washington, H. et al., “The Trouble with Anthropocentric Hubris, with Examples from Conservation”, *Conservation*, 2021, pp. 286–7 [https://doi.org/10.3390/conservation1040022].
- Wawancara dengan OB, 2026.
- Wawancara kepada AL, 2026.
- Wawancara kepada HR, 2026.
- Wawancara kepada IW, 2026.
- Wawancara kepada MR, 2026.
- Wawancara Kepada PN, 2026.
- Wawancara kepada TW, 2026.
- West, S. et al., “A relational Turn for Sustainability Science? Relational Thinking, Leverage Points and Transformations”, *Ecosystems and People*, vol. 16, 2020, p. 314 [https://doi.org/10.1080/26395916.2020.1814417].
- Williams, Raymond, “Dominant, Residual, and Emergent”, in *Marxism and Literature*, Oxford: Oxford University Press, 1977, pp. 121–7.
- , *Marxism and Literature*, Oxford: Oxford University Press, 1977.

----, “Base and Superstructure in Marxist Cultural Theory”, in *Culture and Materialism*, London: Verso, 1980, pp. 34–6.

Wuthnow, Robert, “Spirituality and Spiritual Practice”, in *The Blackwell Companion to Sociology of Religion*, Main Street, Malden USA: Blackwell Publishing Ltd, 2003, pp. 306–7.

Ysmailova, Raikan et al., “The Role of Spirituality in the Development of Society”, *E3S Web of Conferences*, vol. 210, EDP Sciences, 2020.

Zurba, Melanie and Anastasia Papadopoulos, “Indigenous Participation and the Incorporation of Indigenous Knowledge and Perspectives in Global Environmental Governance Forums: A Systematic Review”, *Environmental Management*, vol. 72, no. 1, Springer, 2023, p. 88 [<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s00267-021-01566-8>].

